

PENGANTAR SEJARAH DAN PERIODESASI SASTRA INDONESIA

by Mu'minin, Siti Maisaroh

Submission date: 07-Mar-2024 10:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 2313875055

File name: Buku_Sejarah_Sastra_2023_-_Copy.pdf (3.03M)

Word count: 15036

Character count: 95668

Buku sederhana ini disusun untuk membukakan wawasan Saudara tentang berbagai hal tentang sejarah sastra, seperti: hakikat sejarah sastra sebagai bagian dari ilmu sastra, kedudukan sejarah sastra dalam lingkup ilmu sastra, serta latar kehidupan bangsa dan sastra di nusantara sejak dahulu, yang melatari tumbuhnya kesusastraan Indonesia. Mempelajari bagian pengantar ini diharapkan Saudara akan lebih mudah mengikuti perkembangan sastra Indonesia pada materi-materi selanjutnya. Sebagai salah satu bidang dalam ilmu sastra, sejarah sastra mempunyai keterkaitan dengan bidang-bidang lainnya dalam lingkup ilmu sastra, seperti teori sastra dan kritik sastra.

PENGANTAR SEJARAH & PERIODESASI SASTRA INDONESIA

Pengantar SEJARAH & PERIODESASI SASTRA INDONESIA

<https://lilmaaksara.com>
penerbitlilmaaksara
cvlilmaaksara@gmail.com
lilmaaksara



ISBN 978-623-6149-06-3



9 786238 149063



Dr. Mu'minin, M.A.
Dr. Siti Malsaroh, M.Pd.

**PENGANTAR SEJARAH
PERIODESASI SASTRA
INDONESIA**

**Dr. Mu'minin, M.A.
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.**



**PENERBIT
LIMA AKSARA**



Judul:

PENGANTAR SEJARAH DAN
PERIODESASI SASTRA INDONESIA

Penulis:

Dr. Mu'minin, M.A.
Dr. Siti Maisaroh, M.Pd.

ISBN 978-623-8149-06-3

Editor:

Dr. Fitri Resti Wahyuniarti, M.Pd.

Penyunting:

Khusnul Khotimah

Desain sampul dan tata letak

Limax Media

Penerbit:



Lima Aksara

1

Redaksi:

Pratama Residence Blok C23/B19 Plosogeneng-Jombang |
0814-5606-0279 | <https://limaaksara.com>

Distributor tunggal:

CV. Lima Aksara | Pratama Residence Kav C23/B19 Plosogeneng-
Jombang | 0857-4666-6795 | IG@limaaksara | Fb: Lima Aksara
Indonesia

Cetakan Pertama Januari 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang. Plagiasi
dipertanggungjawabkan secara utuh oleh penulis. Dilarang
memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Kata Pengantar

Buku sederhana ini disusun untuk membukakan wawasan Saudara tentang berbagai hal tentang sejarah sastra, seperti hakikat sejarah sastra sebagai bagian dari ilmu sastra, kedudukan sejarah sastra dalam lingkup ilmu sastra, serta latar kehidupan bangsa dan sastra di nusantara sejak dahulu, yang melatari tumbuhnya kesusastraan Indonesia. Mempelajari bagian pengantar ini diharapkan Saudara akan lebih mudah mengikuti perkembangan sastra Indonesia pada materi-materi selanjutnya. Sebagai salah satu bidang dalam ilmu sastra, sejarah sastra mempunyai keterkaitan dengan bidang-bidang lainnya dalam lingkup ilmu sastra, seperti teori sastra dan kritik sastra.

Karena itu, di dalam mempelajari sejarah sastra pembicaraan tentang teori dan kritik sastra tidak dapat diabaikan. Setelah membaca buku ini Saudara sebagai mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat sejarah sastra, serta keterkaitannya dengan bidang ilmu sastra lainnya seperti teori dan kritik sastra. Secara khusus, setelah mempelajari modul pertama ini diharapkan Saudara dapat.

1. menjelaskan pengertian sejarah sastra, ruang lingkup, dan kedudukan sejarah sastra dalam lingkup ilmu sastra;
2. menjelaskan latar kehidupan bangsa dan sastra di nusantara yang melandasi lahirnya kesusastraan Indonesia.

Setelah Anda memahami tujuan yang akan dicapai, pusatkan perhatian Saudara pada materi-materi selanjutnya sehingga Anda dengan mudah dapat mempelajarinya. Pelajarilah setiap kegiatan belajar dengan saksama, mulailah dengan membaca konsep, uraian konsep, contoh-contoh, dan skema yang terdapat di dalamnya. Akhirnya, semoga buku yang sederhana ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca.

Daftar Isi

44

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I KONSEP DAN RUANG LINGKUP SEJARAH SASTRA	1
A. Pengertian Sejarah Sastra Indonesia	1
B. Hubungan Timbal Balik Cabang Ilmu sastra	8
C. Ruang Lingkup Sejarah Sastra	11
BAB II SEJARAH SASTRA DAN PERMASALAHANNYA ...	13
A. Permasalahan Pengertian Sastra Indonesia	13
B. Permasalahan Permulaan Sastra Indonesia	14
C. Permasalahan Periodisasi Sastra Indonesia	16
BAB III MUNCULNYA SEJARAH SASTRA	19
A. Embrio Sastra	19
B. Pengaruh Sastra Melayu	25
BAB IV SASTRA ANGKATAN BALAI PUSTAKA	27
A. Sejarah Angkatan Balai Pustaka	27
B. Tema Sastra Angkatan Balai Pustaka	29
C. Sastrawan Balai Pustaka	31
BAB V SASTRA ANGKATAN PUJANGGA BARU	37
A. Munculnya Angkatan Pujangga Baru	37
B. Majalah Angkatan Pujangga Baru	38
C. Konsep Seni Angkatan Pujangga Baru	41
D. Lintasan Polemik Kebudayaan	43
E. Beberapa Ciri sastra Pujangga Baru	47
F. Sastrawan Pujangga Baru	50
BAB VI SASTRA ANGKATAN 45	55
A. Sejarah Lahirnya Angkatan 45	55
B. Kaum Sastrawan Bawah Tanah	56
C. Lahirnya Sastra Zaman Jepang	58
D. Sastrawan dan Karyany	58
E. Ciri Sastra Angkatan 45	61

F. Sastra Angkatan 45 dan Majalah	61
G. Konsep Seni: Surat Kepercayaan Gelanggang	62
H. Munculnya Penamaan Angkatan 45	63
I. Kelompok Angkatan 45	64
J. Sastrawan Angkatan 45	64
BAB VII SASTRA ANGKATAN KISAH	67
A. Awal Mula Penamaan Angkatan	67
B. Masa Demokrasi Liberal	70
C. Peranan Majalah Kisah	73
D. Ciri Karya Sastra Angkatan Kisah	74
DAFTAR PUSTAKA	76

Konsep dan Ruang Lingkup Sejarah Sastra

BAB I

16

A. Pengertian Sejarah Sastra Indonesia

Sejarah sastra merupakan cabang ilmu sastra yang menyelidiki perkembangan cipta sastra sejak awal pertumbuhannya hingga perkembangannya sekarang. Jika dalam kritik sastra pengkajian dilakukan terhadap karya sastra secara individual, maka dalam sejarah sastra pengkajian dilakukan terhadap kelompok hasil sastra. Pengkajian terhadap kelompok hasil sastra ini antara lain menentukan ciri-ciri karakteristik yang menandai masing-masing tahap perkembangan.

Perkembangan sastra pada umumnya ditandai oleh dua kriteria, yakni kriteria intrinsik (kriteria yang berasal dari dalam karya sastra) dan kriteria ekstrinsik (kriteria yang berasal dari luar karya sastra). Ahli sejarah sastra yang bekerja atas dasar kriteria intrinsik, akan mengidentifikasi unsur-unsur yang berada dalam karya sastra itu sendiri, seperti tema, alur, perwatakan, gaya bahasa. Sedangkan ahli sejarah sastra yang dalam pengkajiannya menggunakan kriteria ekstrinsik, maka akan menggunakan pendekatan terhadap hal-hal yang berasal dari luar sastra, seperti identifikasi peristiwa kehidupan politik, sosial-budaya beserta pengaruhnya

terhadap karya sastra. Dalam praktiknya kedua kriteria ini tidak digunakan secara terpisah, tetapi diterapkan secara bersamaan guna saling melengkapi.

Berbicara tentang sejarah perkembangan sastra, tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan mengenai upaya penyusunan periodisasi sejarah sastra sebagai salah satu kegiatan dalam pengkajian sejarah sastra. Persoalan lain yang termasuk dalam pengkajian sejarah sastra adalah mengadakan kajian terhadap sejarah generasi sastra, lahirnya suatu gerakan sastra, perkembangan suatu aliran tertentu, pengaruh sastra lama dan sastra asing terhadap sastra modern (sastra nasional), dan kajian tentang gaya bahasa. Dengan demikian persoalan-persoalan yang menjadi bahan kajian sejarah sastra dapat dirinci sebagai berikut:

- a. periodisasi sastra atau pembabakan waktu dalam perkembangan sastra
- b. perkembangan atau timbul-tenggelamnya suatu genre sastra, seperti sejarah perkembangan roman, novel, cerpen, puisi, dan drama
- c. lahirnya suatu gerakan (angkatan) dalam sastra.
- d. perkembangan aliran-aliran yang ada pada suatu periode atau suatu angkatan.
- e. pengaruh sastra lama dan sastra asing terhadap sastra modern (sastra nasional).
- f. pertumbuhan dan perkembangan gaya bahasa.

Di samping ketiga cabang ilmu sastra: teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra yang sudah diuraikan di muka, dengan dasar pembagian lain dapat dibedakan pula: sastra perbandingan, sastra umum, dan sastra nasional. Sastra perbandingan adalah ilmu sastra yang berusaha mengkaji adanya persamaan, perbedaan, dan pengaruh yang terdapat pada dua atau beberapa sastra tertentu. Sastra umum adalah ilmu

sastra yang membicarakan hal ihwal sastra pada umumnya, terlepas dari masalah-masalah khusus, seperti corak bangsa dan bahasa. Sedangkan sastra nasional adalah ilmu sastra yang membicarakan kehidupan sastra suatu bangsa atau suatu bangsa tertentu dengan media bahasa tertentu pula.

Sejarah sastra adalah salah satu bagian dari kajian ilmu sastra. Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, sajarun yang berarti pohon. Pohon menggambarkan adanya akar, cabang, dan ranting yang memperlihatkan adanya proses susunan peristiwa secara kronologis. Gambar pohon yang berawal dari akar, ke cabang, lalu ke ranting sebagai suatu rangka yang tersusun secara kronologis waktu, biasa digunakan untuk menggambarkan silsilah keturunan atau asal usul suatu keluarga. Gottschalk, di dalam Yudiono (2007), mengemukakan bahwa kata sejarah dalam bahasa Yunani, adalah istoria yang berarti ilmu. Pengertian istoria ini berkembang menjadi penelaahan gejala-gejala fenomena kehidupan alam, lebih khusus lagi fenomena perjalanan hidup manusia dalam urutan kronologis waktu.

Di dalam bahasa Inggris dikenal istilah history yaitu rekaman masa lampau, biasanya tentang rekaman hidup manusia. Kalau dirunut ke berbagai bahasa, kata sejarah itu sendiri mempunyai arti yang sama, yaitu rekaman perjalanan kehidupan manusia dari masa lampau sampai masa-masa berikutnya. Rekaman sejarah kehidupan yang dilakukan manusia biasanya berfokus pada rekaman peristiwa yang menarik dan mengesankan. Karya sastra adalah salah satu bagian dari aset budaya suatu bangsa. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa yang tidak hanya memiliki hasil karya sastra bangsanya, tetapi juga

menghargai dan memberikan apresiasi terhadap karya sastra sebagai hasil karya bangsanya itu.

Kaitan dengan sejarah sastra, kata sejarah dan kata sastra bermakna perjalanan secara kronologis karya sastra suatu bangsa dari masa ke masa, dari waktu ke waktu, dari periode ke periode berikutnya. Wilayah kajian sejarah sastra adalah perkembangan sastra dengan segala permasalahan yang melingkupinya, serta ciri-ciri yang menandai kehadirannya. Objek kajiannya tidak hanya pengarang dengan karya-karyanya pada setiap kurun waktu, tetapi juga segala persoalan yang menjadi sumber tema cerita yang terjadi pada masa tertentu yang menjadikannya sebagai tema-tema cerita.

Perkembangan tema-tema cerita menjadikan penanda bagi ciri estetik perkembangannya. Sejarah sastra Indonesia adalah bagian dari kajian ilmu sastra yang mempelajari perjalanan kesusastraan Indonesia mulai munculnya kesusastraan Indonesia sampai masa-masa selanjutnya, dengan segala persoalan yang melingkupinya. Objek pengkajiannya adalah segala persoalan yang diangkat menjadi tema cerita yang terdapat pada setiap masa perkembangannya, termasuk ke dalamnya pengarang dan karyanya, karya-karya puncak pada suatu masa, serta ciri-ciri sastra yang menandai setiap perkembangannya. Dengan mempelajari sejarah sastra Indonesia akan diperoleh gambaran tentang perjalanan sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Di akhir abad ke-20, terbit novel Saman karya Ayu Utami yang 'menghebohkan' dunia sastra Indonesia. Kehebohan dunia sastra Indonesia pada masa ini terlihat dari cetak ulang yang cepat dan

banyak pada tahun pertama penerbitannya. Di samping itu, timbul pro dan kontra atas penerimaan masyarakat sastra tentang kehadiran buku tersebut. Demikian juga pro dan kontra penilaian para kritikus sastra tentang kehebatan buku tersebut.

Bahkan dari kalangan ahli pendidikan sampai ada yang mengatakan, —Kalau saja buku tersebut terdapat di perpustakaan sekolah saya, akan saya bakar buku itu|. Tetapi sebaliknya ada pembaca yang mengatakan bahwa buku tersebut biasa-biasa saja, tidak ada yang istimewa. Novel ini adalah novel populer saja sebagaimana novel-novel pop lainnya. Inilah pro dan kontra penerimaan masyarakat sastra terhadap novel Saman pada masa itu. Tahun 70-an terbit novel-novel Trilogi Iwan Simatupang, Merahnya Merah(1968), Ziarah (1969) dan Kering (1970) yang dianggap novel absurd, sarat falsafah, yang sulit dipahami, karena berbeda dengan pola-pola cerita pada novel-novel tahun-tahun sebelumnya. Jauh sebelumnya, pada tahun 40-an terbit novel Belenggu yang dianggap mengusik keindahan sastra dengan menelanjangi' kehidupan kaum elit yang diwakili oleh keluarga dokter Sukartono.

Keluarga dokter yang dianggap sebagai wakil sosok kalangan kaum bangsawan ternyata tidak lepas dari masalah perselingkuhan yang selama ini tidak pernah terungkap didalam dunia sastra. Novel ini pun menghebohkan dunia sastra Indonesia. Bukan hanya itu, teknik penceritaan novel ini yang tidak memberikan penyelesaian pada akhir cerita, merupakan gaya bercerita tersendiri yang belum pernah ada sebelumnya. Pembaca dibiarkannya berpikir sendiri untuk menemukan kesimpulan cerita. Pada tahun 20-an, lahir novel Sitti Nurbaya yang

sangat laris pada masa itu sehingga melampaui kelarisan novel-novel yang lahir sebelumnya seperti Azab dan Sengsara, bahkan sampai karya –karya sastra yang berada pada masa itu dinamakan dengan nama Angkatan Sitti Nurbaya.

Di kalangan perpuisian, pada tahun 70-an muncul puisi Sutardji Calzoum Bahri yang dianggap absurd yang ‘menghebohkan’ pula dunia perpuisian Indonesia pada masa itu, yang juga diikuti oleh sejumlah penyair yang bentuk puisinya senada dengan bentuk puisi Sutardji. Puisinya dikenal dengan puisi mini kata, penuh lambang, tetapi sarat makna. Sedangkan sebelumnya, pada masa puisi-puisi Chairil Anwar, puisi-puisi Angkatan 45, ataupun puisi-puisi penyair masa Pujangga Baru peranan diksi, atau peranan kata dalam penulisan puisi sangat tinggi. Ada pula polemik-polemik yang muncul berkaitan dengan sastra Indonesia. Polemik antarsatrawan mengenai konsep sastra sebagai suatu disiplin ilmu, atau yang berlatarkan politik tertentu sehingga terjadi pengadilan-pengadilan terhadap pengarang dan pengadilan terhadap karya sastra. Seperti pada tahun 70-an terjadi pengadilan puisi karena puisi yang hadir pada masa itu berbeda dengan norma-norma estetis puisi sebelumnya.

Itu sekedar contoh perjalanan sastra Indonesia dalam beberapa masa pertumbuhannya. Pembicaraan sejarah sastra berawal dari pengkajian karya sastra oleh para peneliti sastra. Hasil-hasil pengkajian mereka menjadi sumber yang tak ternilai dalam menjajaki sejarah perkembangan sastra Indonesia. Banyak sumber sejarah sastra Indonesia baik berupa buku maupun media cetak lainnya sebagai hasil penelitian para ahli sastra yang memperlihatkan

keberadaan serta perkembangan sejarah sastra Indonesia.

Semua itu merupakan sumber informasi tentang sejarah sastra Indonesia sampai dengan dewasa ini. Misalnya, dari H. B. Yasin, kita mengenal sastra masa Pujangga Baru, masa Jepang, masa Angkatan 45, masa tahun 66 yang dinamakannya Angkatan 66; Dari buku A. Teeuw, *Pokok Dan Tokoh dalam Kesusastraan Baru Indonesia*, dan *Sastra Baru Indonesia*, kita mengenal para pengarang dan karyanya masa sebelum kemerdekaan sampai tahun 70-an; Dari *LangitBiru Laut Biru* kumpulan puisi dan prosa, karya Ajip Rosidi, kita mengenal pula sastrawan dan karyanya pada tahun 60-an; Dari *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* karangan Ajip Rosidi juga diperoleh gambaran perjalanan sastra Indonesia sampai tahun 70-an; Dari *Prahara Budaya* karangan Soejatmoko dan Taufik Ismail, kita mengetahui situasi sastra pada masa orde lama; Dari Angkatan 2000 karya Corry Layun Rampan kita memperoleh gambaran tentang kondisi dan situasi sastra pada akhir abad kedua puluh, bahkan E. Ultricht Kraft dalam bukunya *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX* memberikan gambaran tentang sastra Indonesia sepanjang pada abad XX. Banyak lagi bahan-bahan sejarah sastra, berupa hasil seminar yang merupakan sumber pembicaraan sejarah sastra Indonesia.

Semua itu merupakan hasil kerja para ahli sastra yang cinta sastra dan sebagai sumber sejarah sastra Indonesia yang memperlihatkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Selanjutnya, sebagai contoh pembicaraan sejarah sastra, ⁹⁹ baca dahulu dan perhatikan puisi A. Hasymi yang berjudul *Menyesal* berikut ini! Puisi *Menyesal* ini adalah

puisi yang sudah cukup lama. Tetapi bentuk puisinya tidak seperti bentuk puisi lama seperti pantun ataupun syair. Menyesal Pagiku hilang sudah melayang Hari mudaku sudah pergi Kini petang datang membayang Batang usiaku sudah tinggi Aku lalai di hari pagi Beta lengah di masa muda Kini hidup meracun hati Miskin ilmu miskin harta Ah, apa guna kusesalkan Menyesal tua tiada berguna Hanya menambah luka sukma Kepada yang muda kuharapkan.

B. Hubungan Timbal Balik Cabang Ilmu sastra²

Secara teoritis ketiga cabang ilmu sastra, yakni teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra dapat dipisahkan. Dalam cara kerjanya ketiga cabang ilmu tadi tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya memiliki jalinan erat antara sesamanya. Teori sastra tidak dapat dipisahkan dari hasil pengkajian kritik dan sejarah sastra. Kritik sastra tidak dapat dilaksanakan tanpa bantuan dari teori dan sejarah sastra. Demikian halnya sejarah sastra tidak dapat disusun tanpa adanya sumbangan dari teori dan kritik sastra. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ketiga cabang ilmu sastra memiliki hubungan timbal balik yang saling melengkapi.

Di dalam sastra klasik, misalnya, sering ditemukan bentuk syair yang sama judulnya dengan bentuk hikayat. Misalnya, di samping Syair Ken Tambuhan terdapat juga Hikayat Ken Tambuhan; di samping Syair Anggun Cik Tunggal terdapat juga Hikayat Anggun Cik Tunggal. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh timbal balik antar jenis syair dengan jenis hikayat. Demikian

juga dengan sastra Indonesia modern. Banyak sudah novel yang dijadikan bentuk drama, maupun film. Novel yang berjudul Siti Nurbaya, Sengsara Membawa Nikmat, novel-novel karya Mira W. pernah difilmkan. Begitu pula bentuk puisi dijadikan bentuk prosa, bahkan dijadikan lirik lagu. Bagaimana proses peralihan itu, bagaimana persamaan dan perbedaan antargenre itu merupakan pengkajian sejarah sastra yang dapat dilakukan.

55

a. Hubungan Sejarah Sastra dan Teori Sastra

Pengkajian sejarah sastra banyak memerlukan bahan pengetahuan tentang teori sastra. Pembicaraan tentang suatu angkatan, misalnya, tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang gaya bahasa, aliran, genre sastra, latar belakang cerita, tema, dan sebagainya. Hal-hal yang disebutkan terakhir ini merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam karya sastra dan dibicarakan di dalam teori sastra.

Sebaliknya teori sastra pun memerlukan bahan-bahan dari hasil pengkajian sejarah sastra. Pembicaraan tentang gaya bahasa atau aliran-aliran, misalnya, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sastra secara keseluruhan. Suatu pengertian, konsep, prinsip, kategori, dan kriteria sastra dalam kritik sastra besar kemungkinan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam sejarah sastra. Sebagai contoh, misalnya pengertian (definisi) puisi sebagaimana telah disinggung di depan Definsi lama ternyata banyak yang tidak sesuai lagi dengan kenyataan puisi sekarang karena sejarah telah membuktikan bahwa puisi atau cipta sastra pada

umumnya terus mengalami perubahan dan perkembangan.

b. Hubungan Sejarah Sastra dan Kritik Sastra

Dalam kerjanya pengkajian sejarah sastra tidak dapat dilepaskan dari pengkajian kritik sastra. Dalam kenyataan sejarah sastra tidak terhitung berapa jumlah karya sastra yang pernah diublikasikan. Pengkajian sejarah sastra tidak mungkin memuat semua cipta sastra yang pernah terbit, tetapi dibatasi pada karya karya tertentu saja. Untuk memilih dan menentukan cipta sastra yang akan dijadikan objek kajian, diperlukan pengkajian kritik sastra. Di sini tugas kritik sastra adalah menilai bobot kesastraan suatu cipta sastra, dan selanjutnya

Sebaliknya kritik sastra pun memerlukan hasil-hasil pengkajian sejarah sastra. Dengan bantuan sejarah sastra, maka kritik atas suatu cipta sastra tidak mungkin keluar dari konteks sejarah terciptanya suatu karya tertentu Sebagai contoh, kritik yang dilakukan terhadap karya-karya Chairil Anwar tidak dapat dilepaskan dari konteks sastra zaman Jepang dan Angkatan 45. Selain itu bantuan sejarah sastra juga diwujudkan dalam upaya menentukan asli-tidaknya suatu cipta sastra atau ada tidaknya unsur pengaruh dari sastra lain.

c. Hubungan Kritik Sastra dan Teori Sastra

Hubungan kedua cabang ilmu sastra ini sangat jelas. Usaha kritik sastra tidak akan berhasil tanpa dilandasi oleh dasar-dasar pengetahuan tentang teori sastra. Jika seseorang akan mengadakan suatu telaah (kritik) terhadap novel, terlebih dahulu ia harus memiliki dasar pengetahuan tentang apa yang disebut novel dan unsur-unsur yang terkandung di

dalamnya, seperti tema, alur gaya bahasa, perwatakan, setting, pusat pengisahan (point of view), dan sebagainya. Demikian halnya puisi, terlebih dahulu harus diketahui hakekat puisi, apa yang dimaksud dengan bait, larik, persajakan, metrum, irama, dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa teori sastra merupakan modal bagi pelaksanaan kritik sastra.

Sebaliknya teori sastra pun memerlukan bantuan kritik sastra. Bahkan sebenarnya kritik sastra merupakan pangkal teori sastra. Teori harus disusun berdasarkan karya sastra konkret. Teori tanpa data merupakan teori yang kosong (in vacua).

C. Ruang Lingkup Sejarah Sastra

Berdasarkan atas objek pengkajiannya, sejarah sastra mempunyai ruang lingkup yang cukup beragam. Keragaman tersebut bergantung kepada sudut atau objek pengkajian yang dilakukan. Keberagaman tersebut sebagai berikut. 1. Dari sudut perkembangan kesusastraan suatu bangsa, terdapat sejarah perkembangan kesusastraan berbagai bangsa di dunia, seperti sejarah sastra Indonesia, sejarah sastra Jepang, sejarah sastra Amerika, sejarah sastra Perancis, sejarah sastra India, sejarah sastra Filipina, sejarah sastra Korea.

Dari sudut perkembangan kesusastraan suatu daerah, ada sejarah sastra daerah. Setiap bangsa mempunyai sastra daerahnya masing-masing. Di Indonesia, misalnya, terdapat berbagai sastra daerah, seperti: Sastra Minangkabau, Sastra Aceh, Sastra Batak, sastra Sunda, sastra Jawa, sastra Bugis, sastra Bali, sastra Ambon, sastra Melayu, sastra Aceh, Sastra Sasak, Sastra Buton. Masing-masing sastra daerah tersebut

tumbuh dan mempunyai sejarah perkembangan sendiri.

Dari sudut perkembangan kebudayaan, ada sejarah sastra pada masauatnya kebudayaan tertentu, misalnya sejarah sastra klasik, sejarah sastra zaman *renaissance*, sejarah sastra zaman romantik, sejarah sastra zaman kemelayuan, sejarah sastra zaman keemasan Majapahit.

Dari sudut perkembangan genre, jenis, atau ragam karya sastra, terdapat misalnya, sejarah perkembangan puisi, sejarah perkembangan novel, sejarah perkembangan cerpen, sejarah perkembangan drama (Atmazaki, 1990). Semua itu merupakan ruang lingkup sejarah sastra yang cukup beragam dan merupakan sumber-sumber pengkajian sejarah sastra. Sudut mana yang akan dikaji tergantung kepada pusat perhatian pengkajian sejarah sastra Indonesia.

Menurut A. Teeuw, pengkajian sejarah sastra Indonesia belum banyak dilakukan, masih banyak yang dapat dilakukan peneliti sejarah sastra Indonesia dalam mengkaji khasanah sastra Indonesia. Pengkajiannya dapat bertolak dari berbagai sudut yang dapat menggambarkan perkembangan sejarah sastra Indonesia. Cara tersebut antara lain.

Sejarah Sastra dan Permasalahannya

BAB II

A. Permasalahan Pengertian Sastra Indonesia

Ada beberapa pendapat mengenai istilah sastra Indonesia. Pendapat pertama mendefinisikan karya sastra Indonesia memiliki ciri:

1. Ditulis untuk pertama kalinya dalam bahasa Indonesia
2. Masalah-masalah yang dikemukakan di dalamnya harus masalah Indonesia
3. Pengarangnya harus berbangsa Indonesia

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa Indonesia mengingat bahasa dan sastra erat kaitannya. Kedua pendapat tersebut dipadukan dalam pendapat yang berbeda yang mencirikan bahwa sastra Indonesia:

1. Ditulis dalam bah.
2. as Indonesia
3. Corak isinya mencerminkan sikap dan watak bangsa Indonesia

Berdasarkan uraian di atas perlu ditegaskan tentang istilah-istilah tertentu. Sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa asing atau bahasa daerah di Indonesia, kemudian diterjemahkan atau disadur disebut sastra Indonesia terjemahan atau sastra Indonesia saduran. Sedangkan karya sastra yang aslinya ditulis dalam bahasa asing.

meskipun pengarangnya bangsa Indonesia, tetap diperlakukan sebagai sastra asing. misalnya Airlangga dan Eenzame Garoedavlucht. Kedua drama tersebut aslinya ditulis dalam bahas Balanda oleh Pane.

Adapun sastra yang ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Indonesia seperti Jawa, Bali, Sunda, Lombok, Batak dan lain-lainnya disebut sastra daerah atau sastra nusantara. Jika disebut sastra di Indonesia maka pengertiannya akan mencakup sastra Indonesia dan sastra nusantara.

B. Permasalahan Permulaan Sastra Indonesia

Banyak perbedaan pendapat mengenai permulaan sastra Indonesia. Beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendapat Dr. Slamet Mulyono, dalam majalah Bahasa dan Budaya nomor 2 thn. II. Desember 1953 mengatakan bahwa kesusastraan Indonesia dimulai 1945.
2. Pendapat Drs. Umar Yunus dalam majalah Medan Ilmu Pengetahuan nomor 3 thn 1, Juli 1960 mengatakan "Kami tetap berpendapat bahwa bahasa Indonesia telah ada sejak tahun 1928, tetapi baru direalisir sebagai bahasa resmi satu-satunya pada tahun 1945. Dengan begini kami menolak argumentasi lain, apalagi argumentasi yang seakan-akan mau menyatakan bahwa bahasa Indonesia telah ada sejak 1921 yang didasarkan pada dinaminya hasil sastra yang sastra yang timbul pada tahun itu sebagai hasil sastra Indonesia".
3. Pendapat Dr. A. Teeuw, dalam bukunya Pokok dan Tokoh II, mengatakan "Tidak betul dan tidak adil untuk mengatakan bahwa sebelum tahun 1945 sebenarnya belum ada kesusastraan Indonesia,

sebab barang siapa berkata demikian ternyata setidak-tidaknya ia tidak mengenal Amir Hamzah dan dia itu adalah penyair Indonesia".

4. Pendapat Nugroho Notosusanto dalam majalah Medan Ilmu Pengetahuan no II, Juli 1961 "Mulai terbentuknya nationality Indonesia (hari kebangkitan nasional 1908)".

Pendapat tersebut didasarkan pada bahasa tetapi sangat dikaitkan pada peristiwa politik yang terjadi dalam perjuangan bangsa Indonesia Kebangkitan Nasional, Sumpah Pemuda dan Proklamasi Kemerdekaan. Namun, kalau kita ingat dan akui bahwa bahasa Indonesia berasal atau berinduk dari bahasa Melayu maka sastra Indonesia sudah ada sejak adanya sastra dalam bahasa Melayu. Oleh karena itu kita tidak keberatan untuk memasukkan hasil sastra Melayu Sejarah Melayu, Hikayat Si Miskin, Hikayat Pandawa Lima dan Hikayat Abdullah bin Abdul Kadir Muusyi sebagai hasil sastra Indonesia lama. Berdasarkan ini kesusastraan Indonesia dibagi menjadi dua periode besar yaitu:

1. Sastra Indonesia lama
2. Sastra Indonesia baru

Sastra Indonesia lama dimulai sejak adanya hasil sastra (baik lisan maupun tertulis) sampai tahun awal abad ke-20. Sastra Indonesia baru dimulai dari awal tahun 20-an sampai sekarang. Sastra Indonesia baru oleh para ahli dibagi beberapa periode. Periode-periode ini biasanya diberi nama sesuai nama peristiwa penting yang terjadi dalam dunia sastra. Ada beberapa pendapat pembagian sastra Indonesia diungkapkan sebagai berikut.

1. Simorangkir Simanjuntak membagi kesusastraan Indonesia:
 - a. Masa Lama (purba)
 - b. Masa Hindu-Arab
 - c. Masa Baru
 - d. Masa Mutakhir (dari tahun 1942 -- sekarang)
2. Zubair Usman membagi kesusastraan Indonesia:
 - a. Kesusastraan Lama
 - b. Zaman Peralihan
 - c. Kesusastraan Baru
3. Azis Safiudin membagi kesusastraan Indonesia:
 - a. Kesusastraan Lama (kesusastraan Purba dan kesusastraan Kuno)
 - b. Masa Peralihan atau masa Abdullah (1800-1854)
 - c. Masa Baru mulai abad 20 sampai sekarang
4. Sabaruddin Ahmad membagi kesusastra Indonesia
 - a. Zaman Lama
 - b. Zaman Baru

C. Permasalahan Periodisasi Sastra Indonesia

Periode atau periode sering disamakan dengan istilah angkatan. Periode adalah kesatuan waktu dalam perkembangan sastra yang dikuasai oleh sistem norma tertentu yang memiliki sifat cara pengucapan yang khas yang berbeda pada masa sebelumnya. Angkatan adalah sekelompok pengarang yang memiliki kesamaan konsepsi atau ide yang akan diperjuangkan.

Orang pertama yang membuat periodisasi sastra Indonesia yaitu H.B. Jassin. Beliau membagi sastra Indonesia menjadi:

- a. Sastra Melayu Lama
- b. Sastra Indonesia Modern

Sastra Indonesia modern dibagi menjadi tiga angkatan (Angkatan 20, Angkatan 33 dan Angkatan 45). Menurut Buyung Saleh periodisasi sastra dibedakan sebagai berikut, yaitu:

1. Periode tahun 20-an
2. Antara tahun 20-an hingga tahun 1933
3. Tahun 1933 hingga Mei 1942
4. Mei 1942 hingga sekarang

Nugroho Notosusanto membuat periodisasi sastra sebagai berikut, yaitu:

- a. Sastra Melayu Lama
- b. Sastra Indonesia Modern

Masa Kebangkitan

1. Periode 20
2. Periode 33
3. Periode 45

Masa Perkembangan

1. Periode 45
2. Periode 50

Ayip Rosidi membagi periodisasi sastra sebagai berikut, yaitu

Masa Kelahiran ⁴¹

1. Periode awal- 1-1933
2. Periode 1933-1942
3. Periode 1942-1945

Masa Perkembangan

1. Periode 1945-1953
2. Periode 1953-1961
3. Periode 1961 sampai sekarang ²⁵

Pebagian waktu atau periode sastra Indonesia modern sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan. Belum ada suatu pembabagan waktu yang diterima secara penuh oleh ahli sastra. Bagaimanapun banyaknya pembabagan waktu yang pernah diajukan

dalam sejarah sastra Indonesia, namun pembabagan yang umum dipakai kembali pada nama-nama angkatan. Pembabagan waktu dalam sejarah sastra Indonesia modern sebagai berikut:

1. Sastra Awal (1900-an)
2. Sastra Balai Pustaka (1920-1939)
3. Sastra Pujangga Baru (1930-1942)
4. Sastra Angkatan 45 (1942 -- 1955)
5. Sastra Generasi Kisah (1955 -- 1965)

Munculnya Sejarah Sastra

BAB III

A. Embrio Sastra

Gejala munculnya sastra Indonesia modern terlihat keras dalam bahasa Jawa, Sunda dan Melayu Rendah. Ini disebabkan karena ketiga golongan masyarakat tersebut paling dahulu berkenalan dengan pendidikan Barat. Corak sastra baru yang muncul pertama kali berupa penceritaan kembali kisah-kisah lama dengan bahasa yang hidup dalam masyarakat pada waktu itu. Pada tahun 1844 seorang ahli bahasa Jawa, T.Roorda, menulis buku tebal 197 halaman berjudul Raja Piragon, dalam bahasa Jawa berbentuk prosa.

Hampir sepuluh tahun kemudian muncul penulisan prosa kedua dalam bahasa Jawa dan masih berupa penceritaan kembali, yakni Angling Darma, pada tahun 1853; pengarangnya tidak diketahui. Kedua buku tersebut mengambil bahannya dari Kitab Suci dan sebuah legenda di Jawa. Kebiasaan untuk menceritakan kembali kisah-kisah lama dalam bahasa sehari-hari ini kemudian berkembang sampai tahun 1880-an. Muncullah buku-buku: Aji Saka oleh M.Kartosoebrata (1886), Purwa Carita Bali (Cerita-cerita zaman dahulu dari pulau Bali) oleh R.Sasrawidjaja (1875), CF.Winter menulis Cariyos Lelakone Djahidin (Cerita Pengalaman Djahidin, berdasarkan sebuah cerita dari Belanda) 1882, dan

masih banyak lagi Jadi terlihat bahwa baik orang Belanda maupun orang Jawa mencoba menulis dengan "cara baru" kepada pembaca-pembacanya yang berpendidikan Barat, dengan mengambil bahan yang sudah amat mereka akraps dari khasanah sastra tradisional Karya-karya itu belum dapat digolongkan sebagai sastra modern, tetapi arahnya sudah ke sana. Sampai tahun 1900-an sebenarnya masih banyak penulis Jawa yang bekerja dengan mengisahkan kembali cerita-cerita lama, dan memuncak pada zaman permulaan Balai Pustaka. Sementara itu sastra tradisional Jawa yang berpusat di istana, tinggal memiliki pujangganya yang terakhir yaitu Raden Ngabehi Ranggawarsita, yang oleh banyak kalangan disebut sebagai "pujangga penutup" sekitar tahun 1870-an. Masa peralihan yang berlangsung dalam bahasa Jawa ini baru mencapai titik akhirnya pada tahun 1920, yakni dengan lahirnya sastra Jawa modern yang pertama berbentuk roman berjudul Serat Riyanto ditulis oleh R.M. Sulardi. Ini menunjukkan betapa lambatnya perubahan kebudayaan yang terdapat dalam golongan masyarakat berbahasa Jawa

Dalam bahasa Sunda juga muncul corak penceritaan kembali ini. Pada tahun 1884 muncul buku Dongeng-dongeng nu Araneh (Dongeng-dongeng yang aneh). Agling Darma ditulis tahun 1907, sedang R.Prawirakusumah menulis dongeng-dongeng Teladan tahun 1911. Namun justru bahasa Sunda telah sampai pada bentuk sastra modern mendahului bahasa Jawa, yakni dengan terbitnya roman Sunda yang pertama tahun 1914 yang ditulis oleh D.K.Ardiwinata berjudul Baruang Ka Nu Ngarora (racun bagi kaum muda).

Sedang dalam bahasa Melayu tinggi corak sastra modern telah muncul jauh sebelum pertengahan abad 19, yakni dengan munculnya buku-buku Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Ia hidup pada permulaan abad 19 dan menjadi kawan akrab Thomas S.Raffles, kepala pemerintahan Inggris di Singapura. Abdullah menulis tentang zamannya sendiri melalui otobiografinya. Hikayat Abdullah dan kisah-kisah perjalanannya. Namun rintisan Abdullah ini tidak dilanjutkan oleh masyarakat melayu sampai akhir abad itu dengan demikian Abdullah tidak dapat disebut pelopor sastra modern.

Sastra Melayu yang berkembang pesat menjadi sastra modern adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Melayu-Rendah yang berkembang di lingkungan masyarakat Tionghoa di kota-kota Indonesia. Sekitar tahun 1990 muncullah buku Syair Kedatangan Sri Maharaja Siam di Betawi dalam bahasa Melayu-Rendah yang ditulis oleh golongan Tionghoa. Bentuk syair ini amat digemari masyarakat Tionghoa di kota-kota Indonesia Syair-syair itu mula-mula malah ditulis dalam huruf Jawi (Arab-Indonesia), tetapi karena banyak kalangan Tionghoa yang makin lama tak kenal huruf tradisional Indonesia itu (akibat pendidikan Barat) maka syair-syair berisi cerita ditulis dalam huruf Latin sampai tahun 1910-an Ada lebih dari 40 karya berbentuk syair yang dibukukukan.

Isinya berupa penceritaan kembali kisah-kisah klasik Cina, peristiwa-peristiwa penting zaman itu, cerita-cerita yang bersifat mendidik dan pantun-pantun untuk hiburan. Para penulis syair ini berasal dari kota-kota di Jawa dan Sumatra, bahkan ada 4 penulis wanitanya. Contoh-contoh karya syair itu adalah: Buku Syair Cerita Sih Djin Koei oleh Thio Tjeng

Tek tahun 1891, Buku Syair Yang Maha Mulia Sri Paduka Kanjeng Tuwan Susuhunan di Solo Dateng Ka Semarang terbit tahun 1903, Buku Syair Buwat Kemajuan Bangsa Tionghoa Pihak Prampuan oleh P.K.Nio tahun 1906, Roja Melati oleh Nonah Boto tahun 1891.

Di samping buku-buku syair, yang jelas akibat pengaruh dari sastra Indonesia tradisional, masyarakat Tionghoa juga mengalami masa "penceritaan kembali" kisah-kisah lama dari sastra Cina. Masa penceritaan kembali dan masa terjemahan dari sastra klasik Cina ini berlangsung dari tahun 1837 sampai tahun 1910. Tahun 1882 muncul Buku Cerita Tjice Koan Tek anak Tjine Boen Giok, terkarang oleh suatu orang Cina.

Sejak itu muncullah terjemahan atau penceritaan kembali kisah-kisah Cina yang terkenal seperti Sie Djin Koel, Soen Go Kong dan Ong Thiau Kun Tejemahan-tejemahan novel Cina juga banyak dilakukan, baik novel-novel yang bersifat historis maupun percintaan. Sam Kok atau Kisah Tiga Negara diterjemahkan oleh Tan SiauW Tjiak di Surabaya Novel sejarah lain yang diterjemahkan misalnya Roman Permulaan dan Akhir Dinasti Han, Cerita lengkap Naga Terhang Pemberontakan Melawan Dinasti Tang dan sebagainya. Cerita-cerita silat Cina pun juga banyak yang diterjemahkan, seperti Roman Tepi Air, Pendekar-pendekar Wagang, Perjalanan Pangeran Huagang ke Selatan.

Golongan masyarakat Tionghoa di Indonesia makin banyak yang memperoleh kebudayaan Barat, karena mereka tinggal di kota-kota di mana kebudayaan Barat berkembang, maka orientasi golongan ini kepada sastra Barat juga timbul lebih dahulu

dibanding dengan golongan-golongan masyarakat lain di Indonesia.

Inilah sebabnya terjemahan sastra Barat ke dalam bahasa Melayu-Rendah banyak dikerjakan oleh para penulis Tionghoa. Tetapi penerjemah sastra Barat ke dalam bahasa Melayu-Rendah yang pertama kali justru orang Belanda, A.F.Von de Wall yang berturut-turut menerjemahkan Hikayat Sinbad (1876), Hikayat Robinson Crusoe (1875), Kisah Pelayaran Perempuan Mengelilingi Bumi (berdasarkan kisah petualangan Ida Pfeiffer). Penerjemah lainnya ialah F. Wiggers yang mengerjakan Lawah-lawah Merah (1875) dan Barang Rahasia dari Istana Konstantinopel (1884). Sedangkan penerjemah Tionghoa sendiri baru muncul sekitar tahun 1890-an. Novel Mengelilingi Bumi dalam 80 Hari dari pengarang Prancis Jules Verne diterjemahkan L.T.H.M tahun 1890.

Dengan begitu terlihat jelas bahwa masa antara tahun 1850-an sampai tahun 1900 terdapat tiga wilayah sastra modern yang menghasilkan karya-karya yang merupakan embrio dari munculnya sastra modern yang sesungguhnya di Indonesia. Dari ketiga jenis sastra tersebut, ciri yang jelas adalah lahirnya karya-karya berupa penceritaan kembali kisah-kisah lama yang dimiliki oleh tiga golongan masyarakat tersebut, yakni Jawa, Sunda dan Tionghoa.

9 Dari ketiga masyarakat sastra tadi yang paling pesat mencapai bentuk sastra modern adalah sastra golongan Tionghoa. Hal ini mudah kita pahami karena masyarakat Jawa dan Sunda telah memiliki kebudayaan tradisionalnya yang lama. Tradisi kebudayaan mereka yang kuat itu tidak mungkin diubah menjadi bercorak Barat dalam waktu yang singkat (50 tahun). Inilah sebabnya munculnya

bentuk-bentuk sastra modern pertama dalam bahasa Sunda baru tahun 1914 dan dalam bahasa Jawa baru tahun 1920, bersamaan dengan lahirnya novel pertama dalam bahasa Melayu Tinggi.

Sedangkan masyarakat Tionghoa di Indonesia tidak memiliki tradisi kebudayaan yang kuat. Masyarakat Tionghoa di Indonesia adalah kaum Imigran yang datang dari Cina. Keturunan mereka yang lahir dan besar di Indonesia makin lama makin tidak menguasai bahasa Cina dan kurang mengenal kebudayaan nenek moyang mereka. Banyak dari mereka yang lahir di Indonesia (Tionghoa peranakan) justru mencoba untuk mengambil kebudayaan Indonesia sebagai tempat berpijak. Ini terbukti dengan adanya bentuk-bentuk syair yang amat digemari masyarakat ini dan dipakainya huruf Jawi dalam sastra mereka.

Namun bagaimanapun golongan peranakan ini tetap merupakan golongan masyarakat yang kurang jelas berpijaknya dalam kebudayaan. Inilah sebabnya mereka harus menemukan sendiri kebudayaan mereka di Indonesia. Dan kebudayaan "baru" yang waktu itu sedang berkembang dan masih asing bagi rata-rata bangsa Indonesia, dengan cepat dipakai sebagai tempat hidup masyarakat Tionghoa. Kebudayaan "baru" ini adalah kebudayaan Indonesia yang sedang bercampur dengan kebudayaan Barat. Orientasi Barat amat umum dan wajar pada waktu-waktu itu (1850-1900) bahkan mungkin merupakan idealisme dari setiap kaum terpelajar di Indonesia

Dengan demikian dapatlah disebut adanya faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya sastra Melayu Rendah golongan Tionghoa ini yakni:

- a) Ketercerabutan dari akar budaya nenek moyang: orang-orang Tionghoa yang sudah lama menetap di Indonesia makin tak mengenal lagi bahasa nenek moyang mereka dan sastranya.
- b) Adanya modal untuk percetakan: sejak tahun 1850-an sudah banyak terbit surat kabar berbahasa Melayu Rendah yang dimodali orang Tionghoa.
- c) Orientasi budaya Barat golongan Tionghoa jauh lebih mudah untuk menyerap kebudayaan Barat dibanding dengan kalau mereka menyerap kebudayaan tradisional.

Sastra golongan masyarakat Tionghoa inilah yang akan kelak akan banyak berpengaruh terhadap munculnya sastra modern. Ini dapat dipahami karena sastra ini memakai bahasa Melayu Rendah yang dipahami oleh kelompok-kelompok masyarakat lain di Indonesia.

B. Pengaruh Sastra Melayu

Bukti adanya pengaruh sastra Melayu Rendah terlihat pada karya-karya Balai Pustaka yang terbit tahun 1920. Roman pertama Balai Pustaka adalah *Adab dan Sengsara* dari Merari Siregar. Roman ini struktur ceritanya amat lemah: antara flashback dan cerita sesungguhnya hampir sejajar, tidak jelas mana plot pokoknya. Justru roman ini kalah kuat dengan roman saduran yang sama pengarangnya berjudul *Si Jamin dan Si Johan*, Dua tahun kemudian lahirlah roman yang benar-benar utuh kuat strukturnya dan besar dalam *Siti Nurbaya*.

Penelitian C.W. Watson menunjukkan bahwa *Siti Nurbaya* dipengaruhi oleh roman Melayu Rendah. Cerita *Nyonya Kong Hong Nio* mempengaruhi peristiwa peracunan *Siti Nurbaya*, sedang *Nyi Paina*

peristiwa "penjualan" diri Siti Nurbaya untuk diperistri Datuk Maringgih, kematian Samsulbahri yang tiba-tiba muncul kembali sebagai Letnan Mas di akhir cerita, adalah khas cerita silat Tionghoa. Cerita-cerita Melayu Rendah banyak yang hidup dalam masyarakat jauh sesudah tahun 1900-an sebagai legenda tanpa diketahui siapa penulisnya. Cerita-cerita legendaris seperti itu misalnya Nyai Dasima, Rossina, Siconat, dan sebagainya. Kiranya banyak hal dapat lebih diteliti lagi untuk dapat memastikan adanya pengaruh sastra Melayu rendah terhadap Balai Pustaka.

Sastra Angkatan Balai Pustaka

BAB IV

A. Sejarah Angkatan Balai Pustaka

Sastra Balai Pustaka tidak muncul dari masyarakat Indonesia secara bebas dan spontan. Sastra ini dimunculkan dan diatur oleh pemerintah jajahan Belanda di Indonesia. Sastra ini penuh dengan syarat-syarat dan ditulis dengan maksud-maksud tertentu, yang akhirnya bermuara bagi kepentingan politik jajahan. Dalam banyak hal sastra Balai Pustaka adalah sastra bertendens, yakni sastra yang ditulis untuk maksud-maksud praktis tertentu, mendidik bangsa Indonesia agar menjadi pegawai negeri yang patuh dan tidak ambisius sehingga ingin menyamai orang Belanda.

Pada tanggal 14 September 1908 pemerintah membentuk Comissie voor de Indlandsche School-en Volksleevuur (Komisi Bacaan Rakyat dan Pendidikan Pribumi) yang diketuai oleh Dr.GAJ.Hazeu dengan 6 orang orang-orang Belanda. anggotanya. Tugas komisi ini adalah memberikan pertimbangan kepada Direktur Pendidikan dalam hal memilih karangan-karangan yang baik untuk dipakai di sekolah-sekolah dan dijadikan bacaan rakyat

Meskipun Komisi ini dibentuk tahun 1908, tetapi belum menghasilkan apa-apa sampai tahun 1910. Selama dua tahun itu Komisi hanya memiliki satu sekretaris saja. Padahal bahaya yang dikuatirkan

pemerintah makin besar. Seperti kita ketahui sejak 1870-an telah berkembang baik sastra Melayu Rendah Tionghoa dan sastra Melayu Rendah Belanda serta Indonesia. Dan beberapa roman pendek yang mereka hasilkan memang dapat membangkitkan perasaan anti Belanda. Mengingat kepentingan penjajahan, maka pada tahun 1910 diangkatlah ketua Komisi yang baru, ialah Dr.D.A.Rinkes. Dan mulailah segera Komisi menjalankan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Pada tahun itu juga diterbitkanlah beberapa buku bacaan untuk rakyat. Inilah sebabnya Dr.D.A. Rinkes dianggap sebagai Bapak Balai Pustaka

Sampai tahun 1916 buku yang diterbitkan Komisi Bacaan Rakyat berkembang menjadi 700 buku lebih karena jumlahnya berkembang baik perpustakaan maupun naskah yang harus diterbitkan maka Komisi ini berubah menjadi badan tetap yang dinamai Balai Pustaka

Setelah Jepang masuk Indonesia tahun 1942 kegiatan Balai Pustaka beralih untuk kepentingan Jepang, sastra Balai Pustaka terhenti. Namun beberapa tahun setelah kemerdekaan masih kita jumpai beberapa hasil sastra Balai Pustaka seperti Mutiara (roman sejarah), Jangir Bali keduanya terbit 1946 ditulis oleh Nur Sutan Iskandar, kemudian Dijemput Mamalya oleh Hamka (1948), Widiyawati oleh Arti Purbani (1949) Roman-roman itu terbit di tengah-tengah karya sastra Angkatan 45 seperti Atheis dari Achdiat Kartamiadja (1949), Aki oleh Idrus, Tambara oleh Utuiz Tatang Sontani

Pada tanggal 1 Mei 1948 Balai Pustaka diambil alih pemerintah Republik Indonesia dan selesailah tugas badan penerbit tersebut sebagai bagian alat kolonial Belanda. Meskipun Balai Pustaka kemudian

banyak menerbitkan buku-buku sastra namun karya-karya itu sudah bukan lagi hasil sastra Balai Pustaka.

B. Tema Sastra Angkatan Balai Pustaka

Para penulis sastra Balai Pustaka sebagian besar berasal dari daerah Sumatra Barat dan dari daerah Sumatra lainnya. Jabatan para pengarang itu sebagian besar adalah guru dan redaktur atau campuran keduanya. Pendidikan mereka kebanyakan sekolah menengah dan ada beberapa lulusan perguruan tinggi. Melihat latar belakang ini jelas mengapa persoalan mereka dalam Roman Balai Pustaka adalah perbenturan kaum muda dengan adat mereka.

Para pengarang itu merupakan anak-anak daerah yang telah merantau dan mengalami perubahan kebudayaan modern. Sedang orang tua mereka di daerah masih belum semaju anak-anak mereka yang mendapatkan pendidikan Belanda di Jakarta. Inilah sebabnya para pelajar dan pengarang itu ketika pulang kembali ke daerah harus menghadapi kekolotan orang tua dan adat. Secara garis besar tema yang digarap Balai Pustaka meliputi:

- a. Tema pertentangan kaum muda melawan adat
- b. Tema kesetiaan pegawai
- c. Tema anti nasionalisme
- d. Tema sejarah

Ciri-ciri Tema Balai Pustaka:

- a. Bersifat kedaerahan: persoalan yang digarap dalam sastra Balai Pustaka adalah persoalan yang hanya terjadi Sumatra Barat. Dalam sastra Balai Pustaka Jawa dan Sunda persoalan adat seperti dilukiskan dalam sastra Melayu tidak ada, atau setidaknya tidaknya bukan menjadi masalah daerah. Dengan demikian warna daerah cukup menonjol dalam

sastra Balai Pustaka, banyak kejadian cerita yang hanya dapat muncul dalam masyarakat **Minangkabau**

- b. **Bersifat romantik-sentimental: banyak roman Balai Pustaka yang mematkan tokoh-tokoh** utamanya. Jarang ada tokoh yang menemukan kebahagiaan di akhir cerita kecuali Darah Muda dan roman yang tidak mengambil tema percintaan. Penggambaran cerita sengaja disentimentalkan, segalanya serba sengsara. Banyak tokoh-tokoh roman yang merupakan anak yatim, sejak kecil sudah penuh dengan perjalanan penderitaan dan berakhir dengan kematian.
- c. **Gaya bahasa Balai Pustaka: gaya pengucapan dan bahasa roman Balai Pustaka boleh dikatakan seragam.** Bahasa melayu yang ditulis pengarang Sumatra dijadikan standard bahasa. Inilah sebabnya banyak pengarang yang berasal dari luar Sumatra juga harus "diperbaiki" dahulu bahasanya agar mencapai taraf bahasa Balai Pustaka
- d. **Bertema Sosial: jarang roman Balai Pustaka yang menggarap secara khusus problem watak, agama atau politik.** Memang dalam beberapa hal para pengarang dibatasi dalam mengungkapkan pengalaman hidupnya. Persoalan sosial yang digarap kebanyakan juga konflik antara orang-orang sederhana. Rupanya ini memang dibiarkan berkembang oleh Balai Pustaka, agar para terdidik di Indonesia makin terpecah-pecah di antara golongannya sendiri sehingga tidak sempat memikirkan nasibnya sebagai bangsa terjajah.

C. Sastrawan Balai Pustaka

1. MERARI SIREGAR (1896-1940), lahir di Sipirok, meninggal di Madura. Pernah menjadi pegawai tata usaha RSUP Jakarta sekitar tahun 1920. Pendidikan Bond A tahun 1923. Karya-karyanya: Si Jamin dan St Johan (1918), Azab dan Sengsara (1920), Binasa Karena Gadis Priangan (1931), Cinta dan Hawa Nafsu (1924).
2. MARAH RUSLI (1889-1968), mula-mula belajar di Kweekschool, kemudian berprofesi sebagai dokter hewan, profesi ini diabdinya sampai akhir hayatnya. Pernah menjabat sebagai dokter hewan di Semarang Karya-karyanya: Siri Nurbaya (1922), Gadis yang Malang (terjemahan) 1922, La Hami (1952). Anak dan Kemenakan (1956). Sebuah naskah yang belum diterjemahkan berjudul Memang Jodoh bersifat otobiografis.
3. MOHAMAD KASIM (1886.), lahir di Muara Sipongi, Tapanuli. Menjadi guru di Tapanuli, Bengkulu, Palembang, Sumatra Timur dan di Aceh. Karya-karyanya: Muda Teruna (1922), Pemandangan Dalam Dunia Kanak-Kanak (1925), Hikayat Niki Bahtera (terjemahan), Pangeran Hindi (terjemahan), Teman Duduk (kumpulan cerita pendek).
4. NUR SUTAN ISKANDAR (1893-1975), lahir di Sungaibatang, Sumatra Barat. Belajar di Kweekschool (Sekolah Guru). Menjadi guru bantu di Muarabli dan Padang Akhirnya duduk sebagai korektor di Balai Pustaka. Dialah "Raja Balai Pustaka karena banyaknya karya yang ditulis dan kepandaiannya dalam membangun suasana roman-romannya. Karya-karyanya adalah: Apa Dayaku Karena Aku Seorang Perempuan (1923, masih memakai nama

Nursinah), Korban Karena Percintaan (1924), Karena Mentua (1932), Tuba Dibalas Susu (1933). Hulubalang Raja (1934), Katak Hendak Menjadi Lembu (1935), Neraka Dunia (1937), Jangir Bali (1946), Cobaan (1947), Cinta Tanah Air (1944), Mutiara (1946), Pengalaman Masa Kecil (1949), Dew: Rimba (bersama M.D.Idris, 1935), Cinta dan Kewajiban (bersama L. Wairata, 1941), Ujian Masa (1952) dan karya- karya terjemahan adalah Si Bachil, Abu Nawas, Iman dan Pengasih, Memperebutkan Pusaka Lama, Tiga Panglima Perang, Graaf de Monte Christo, Dua Puluh Tahun Kemudian, Anjing Setan, Gudang Intan Nabi Suleiman.

5. ABDUL MUIS (1890-1959), lahir di Bukittinggi, pendidikan STOVIA (Sekolah Dokter), aktif dalam lapangan politik dan jurnalistik (1920-1924). Salah seorang tokoh Serikat Islam, dan pernah duduk sebagai anggota Volksraad. Karya-karyanya adalah: Salah Asuhan (1928), Pertemuan Jodoh (1933), Surapati (1943), Robert Anak Surapati (1953), Darman Anak Brandal (cerita anak-anak). Kurnia (cerita anak-anak), Tom Sawyer, Sebatang Kara, Suku Mohawk Tumpas, Don Kisot (karya-karya terjemahan) dan Pangeran Kornel (terjemahan roman Sunda dari pengarang Memed Sastrahadiprawira).
6. TULIS SUTAN SATI (1898-1942), lahir di Bukittinggi. Pendidikan Kweekschool. Menjadi redaktur Balai Pustaka. Meninggal di jaman Jepang di Bukittinggi. Karya-karyanya: Sengsara Membawa Nikmat (1928), Tak Disangka (1929), Tak Membalas Guna (1932), Memutuskan Pertalian (1932), Syair Sati Marhumah Yang Saleh (1930), Sabai Nan Aluih

- (drama Minangkabau), Syair Rosina (1933, berdasarkan cerita F.D.J Pangemanan).
7. AMAN DATUK MADJOINDO (1896-1969), lahir di Supajang, Sumatra barat. Pendidikan Kweekschool (guru), pernah bekerja di Balai Pustaka la terkenal sebagai penulis cerita anak-anak. Karya-karyanya: Menebus Dosa (1932), Rusmala Dewi (bersama Hardjosoemarto, 1932), Sebabnya Rafiah Tersesar (bersama Hardjosoemario, 1934), Si Cebol Rindukan Bulan (1934). Perbuatan Dukun (1935), Si Dul Anak Betawi (cerita anak-anak), Sampaikan Salamku kepadanya (1933), Syair Si Bansa, Gadis Durhaka (1931), Syair Gulhakawali (1936), Cindur Mata (legenda Minangkabau).
 8. SUMAN HS (HASIBUAN), lahir 1904 di Bengkalis. Menjadi guru H.IS. di Siak, Indrapura, Sumatra Timur, tahun 1923. Menjabat kepala sekolah rakyat kelas dua di Pasir Pengajaran 1930. Karya-karyanya: Kasih Tak Terlarai (1929), Mencari Pencuri Anak Perawan (1932), Percobaan Setia (1931), Tebusan Darah (1939), Kasih Tersesat (1932), Kawan Bergelut (1941)
 9. ADINEGORO (1904-1966), nama aslinya ialah Djamaluddin. Pendidikan STOVIA (sekolah kedokteran di Jakarta), tetapi aktif dalam bidang jurnalistik Bekerja sebagai redaktur Balai Pustaka mengasuh majalah Pandji Poestaka Karya-karyanya: Darah Muda (1927), Asmara Jaya (1928), Melawat Ke Barat (laporan perjalanan).
 10. SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA (1908). lahir di Natal (Tapanuli). Pernah menjadi guru di Palembang, sejak tahun 1930 bekerja di Balai Pustaka Kelak pengarang ini akan memegang peranan penting dalam Angkatan Pujangga Baru. Di

sini akan disebutkan karya-karyanya yang termasuk Sastra Balai Pustaka saja. Sastrawan ini amat giat dan produktif setelah memimpin Pujangga Baru Karya-karyanya Tak Putus Dirundung Malang (1929), Dian Tak Kunjung Padam (1932), Anak Perawan Di Sarang Penyamun (1932/1941). Nelayan Di Laut Utara (terjemahan dari Pierre Lotti), Melawat Ke Tanah Sriwijaya (1932, laporan perjalanan).

11. HAMKA (1908-1981), lahir di Sungaibatang. Maninjau Pendidikan sekolah kelas dua, tetapi otodidak dan banyak menimba sastra dari sastra Arab. Masuk partai Muhamadiyah, tahun 1926 ke Mekah dan membuahakan romannya Bawah Lindungan Ka'bah. Hamka sebenarnya banyak menulis di luar Balai Pustaka, yakni pada penerbitan di Medan yang dianggap sastra picisan. Tetapi karya-karyanya ternyata bermutu sastra dan beberapa diterbitkan Balai Pustaka Menilik bahasa dan persoalan yang digarap dalam roman-romannya, Hamka pastilah masuk Sastra Balai Pustaka. Karya-karyanya: Di Bawah Lindungan Ka'bah (1938), Tenggelamnya Kapal Van der Wijck (1938), Tuan Direktur (1939), Karena Fitnah (1938), Merantau Ke Deli (1939), Menunggu Beduk Berbunyi (1950), Dijemput Mamaknya (1948), Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerita pendek, 1940), Kenang-kenangan Hidup (otobiografi, 1951), Ayahku (biografi), Leila Majnun (terjemahan), Margaretha Guutheis (terjemahan sastra Prancis). Dan masih ada sejumlah besar karya-karyanya mengenai agama Islam.
12. I GUSTI NYOMAN PANJI TISNA (1908), lahir di Singaraja, Bali. Pendidikan MULO (sekolah

- menengah Belanda) di Jakarta. Karya-karyanya: Ni Rawit Ceri Penjual Orang (1935), Sukresi Gadis Bali (1936), I Swasta Setahun di Bendahulu (1938), Dewi Karuna (1938), I Made Widiadi (1954).
13. HAJI SAID DAENG MUNTU, seorang pemimpin Muhammadiyah di Sulawesi. Waktu kecil dibuang ke Sumatra Barat bersama orang tuanya. Karya-karyanya: Pembalasan (1935), Karena Kerendahan Budi (1941).
 14. MARIUS RAMIS DAYOH, lahir 1909 di Airmandidi, Minahasa, meninggal 1975. Pendidikan sekolah guru la juga kemudian berkembang masuk barisan sastrawan Pujangga Baru. Karya-karyanya: Pahlawan Minahasa (1935), Putera Budiman (1941), Peperangan antara Spanyol dengan Orang Minahasa (1931).
 15. Beberapa pengarang lain adalah: A.Sutan Pamuncak N.S.(Pertemuan 1927), Kejora (Karam Dalam Gelombang Percintaan, 1926), E.Joram (Emas Disangka Loyang, 1928), HM Zainuddin (Jeumpa Aceh, 1928), M.W. Asmawinangun (Merak Kena Jebak, 1930), Selasih (Kalau Tak Untung, 1933, Pengaruh Keadaan, 1937), Hamidah (Kehilangan Mestika, 1935), Ardi Soma (Cincin Setempel 1939) Paulus Supit (Kasih Ibu, 1932), M Nazir (Sapu Tangan Fantasi, 1937), Habib Sutan Maharadja (Nasib, 1932), ener (Sebabnya Menjadi Hina, 1932), O.R.Mandank (Nurumalina, 1932), Muhammad Sjah (Dia dan Aku, 1935), B.St.Ahmad Chatib (Anak Dapat, 1932), R.Sungkawa (Nyi Mas Sukmi dan Saudara-Saudaranya, 1927), Sh Dwarsoprasonto (Menjaga Kehormatan, 1939), Ahmad Chartini (Cinta Anak, 1936), Sutomo Djauhar Arifin (Andang Teruna, 1942), M.Enri (Karena Anak Kandung,

1940), Arti Purbani (Widryawati, 1949) dan beberapa buku yang tak diketahui tahun terbitnya seperti A.R.Sutan Pamenan (Menangkap Tukang Coper) arifin S (Anak yang Ditinggalkan Bapa), Mohamad Jakob (Pinang Pulang ke Tampuknya), Bagindo Saleh (Adat Muda Menanggung Rindu), D.Suradi Dirdjosubroto (Korban Angan-Angan), Hersevien Taulu (Bintang Minahasa).

Dari berbagai roman di atas kiranya dapat disebut beberapa roman yang amat penting karena mutu sastranya yang baik, yakni Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Katak Hendak Menjadi Lembu, Salah Pilih, Tenggelamnya kapal Van der Wijck, 1 Swasta Setahun di Bedahulu, Surapati dan Robert Anak Surapati

Sastra Angkatan Pujangga Baru

BAB V

26

A. Munculnya Angkatan Pujangga Baru

Angkatan Pujangga Baru resminya baru muncul tahun 1933, tetapi karya-karya yang bercorak Pujangga Baru dan upaya mendirikan majalah serupa itu muncul jauh sebelumnya, yakni sekitar 1921. Seperti halnya angkatan-angkatan sastra yang lain, selalu ada masa pertunasan sebelum angkatan yang sebenarnya secara definit terbentuk.

Cinta tanah air, rasa kebangsaan dan semangat membangun bangsa dan negara yang baru yang sangat menonjol sebagai ciri Pujangga Baru, berkembang bersama giatnya hidup pergerakan nasional di Indonesia. Karya-karya sastra yang bertemakan demikian atau bersemangat demikian telah muncul di banyak penerbitan seperti dalam majalah Jong Sumatra, Abad XX, DAULAT Rakyat, Semangat pemuda, Pikiran Rakyat, Indonesia Muda, Timbul dan bahkan Panji Pustaka

Adapun karya-karya sastra yang terbit, yaitu: Kumpulan-kumpulan puisi tanah Air oleh Muhammad Yamin (terbit tahun 1922 dan 1923), Pancaran Cinta oleh Sanusi Pane (1925), Percikan Permenungan oleh Rustam Effendi (1926), Puspa Mega oleh Sanusi Pane (1927), Indonesia Tumpah Darahku oleh Muhammad Yamin (1929), Madah kelana oleh Sanusi Pane (1931) dan Puspa Aneka A.Rivai Yogi (1931).

Selain itu juga ditulis drama tentang masa silam Indonesia, yakni *Ken Arok* dan *Ken Dedes* oleh Muhammad Yamin (1923), *Kertajaya* oleh Sanusi Pane (1932), *Airlangga* dan *Enzame Aroedavlucht* oleh Sanusi Pane (1928 dan 1929) dalam bahasa Belanda.

Usaha untuk menerbitkan suatu majalah kesusastraan yang dapat mempersatukan dan memimpin para pujangga yang cerai berai di berbagai majalah itu, sudah dimulai tahun 1921, tetapi selalu gagal. Pada tahun 1921 akan diterbitkan majalah *Pustaka Melayu Malaya*, tetapi gagal. Tahun 1925 pemuda-pemuda Muhammad Yamin, Rustam Effendi, Sanusi Pane dan Adinegoro berusaha membentuk majalah sastra tetapi juga tidak berhasil. Tahun 1929 Armijn Pane di Solo juga berusaha menerbitkan majalah sastra, tidak berhasil. Tahun 1930 dicoba pula oleh Amir Hamzah, Muhammad Yamin, Sanusi Pane untuk menerbitkan majalah serupa itu, kandas juga, baru pada tahun 1933 atas usaha Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah dan Armijn Pane, majalah semacam itu dapat diterbitkan dan dinamai *Pujangga Baru*.

B. Majalah Angkatan Pujangga Baru

Majalah *Pujangga Baru* terbit pada bulan Mei 1933. Tujuan dari majalah ini adalah Pertama, menumbuhkan kesusastraan baru yang sesuai dengan zamannya; kedua, mempersatukan para sastrawan baru dalam satu wadah, yang sebelum itu tercerai berai menulis dalam beberapa majalali yang menyediakan ruang kebudayaan. Majalah ini diasuh oleh tiga tokohnya yang utama, yakni Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn pane dan Amir Hamzah. Armijn Pane banyak berjasa dalam mempersiapkan

penerbitan majalah ini. Dialah yang menyurati para sastrawan yang cerai berai itu dan juga badan-badan atau tokoh-tokoh yang dianggap berminat. Kemudian ia menjabat sebagai sekretaris redaksi majalah itu (1933-1938).

Meskipun maksud semula majalah ini adalah untuk memajukan kesastraan baru, namun peranannya kemudian semakin meluas meliputi [06.24, 10/1/2023] Mu'minin: kebudayaan umumnya Pujangga Baru mula-mula hanya bermaksud memuat karangan-karangan yang berupa puisi (syair, sajak, pantun dan sebagainya), prosa (cerita, roman dan sebagainya), tonil (drama), kupasan dan timbangan kesusastraan, pendidikan perpustakaan, pemandangan umum tentang bahasa dan sastra, namun dua tahun kemudian telah memuat pula masalah-masalah kebudayaan umumnya. Dan Pujangga Baru akhirnya memang kaum terpelajar umumnya. Para penulisnya terdiri dari berbagai disiplin ilmu dan bahkan kaum politisi, seperti Sutan Sjahrir, Mr. Amir Sjarifuddin, Mr. Sumanang, Dr. M. Amir, Dr. Purbocaroko dan sebagainya.

Terbitnya majalah ini disambut baik oleh golongan elite nasional, tetapi tidak disambut baik oleh kaum bangsawan. Surat-surat Armijn Pane yang mengajak raja-raja Melayu agar berlangganan majalah ini tidak digubris. Pujangga Baru menulis ajakan itu pada raja-raja Melayu di Sumatra dan Kalimantan.

Pujangga Baru juga mendapat kritik dari guru-guru bahasa Melayu, karena banyaknya memasukkan kata-kata bahasa daerah dan bahasa asing. Begitu pula bentuk-bentuk puisi baru dikecam oleh kaum tradisionalis ini. Hal ini dapat dimaklumi karena para bangsawan dan guru-guru bahasa Melayu ini

berpegang teguh pada tradisi Melayu, di samping memang merupakan pegawai-pegawai birokrasi Belanda yang setia. Pujangga Baru adalah majalah "pembimbing semangat baru yang dinamis untuk membentuk kebudayaan baru, kebudayaan persatuan Indonesia".

Sebaliknya sambutan kaum intelektual sangat menggembirakan. Sambutan itu berasal dari seluruh daerah di Indonesia. Karangan-karangan yang masuk Pujangga Baru berasal dari Medan (Hr bandaharo), Muhammad Dimiyati (Solo), Karim Halim (Padang), Ali Hasjmy (Aceh), A.Rivai Yogi (Payakumbuh), Selasih (Padang panjang), Suwandhi (Yogyakarta), J.E.Tatengkaeng (Sulawesi), I Gusti Nyoman Panji Tisna (Singaraja) dan sebagainya. Para pengarang yang menulis di Pujangga Baru itu menunjukkan hidupnya semangat persatuan Indonesia.

Sumbangan Pujangga Baru untuk sastra Indonesia cukup banyak. Roman Belunggu dari Armijn Pane diumumkan pertama kali oleh majalah ini. Begitu juga drama Muhammad Yamin, Ken Arok dan Ken Dedes, terjemahan Bhagawad Gita dan Amir Hamzah dan serentetan esai-esai terkenal dari para tokoh Pujangga Baru.

Majalah Pujangga Baru hidup sampai tahun 1942. Ketika Jepang masuk Indonesia, majalah ini dilarang terbit karena bersifat kebarat-baratan. Jepang yang fasistis ini sangat tidak menyukai segala yang mengingatkan segala kebudayaan Barat. Sebenarnya hanya sampai di situ saja usia Pujangga Baru, yakni 9 tahun, meskipun pada tahun 1949 majalah itu dihidupkan lagi oleh Sutan Takdir Alisjahbana sampai tahun 1953, tetapi peranannya sudah tidak begitu

berarti lagi. Zaman Pujangga Baru telah disusul dengan munculnya sastra Angkatan 45.

83

C. Konsep Seni Angkatan Pujangga Baru

Dalam masa Pujangga Baru terdapat pula pertentangan mengenai konsep seni seperti dalam Gerakan 80 di Belanda. Konsep seni ini menjawab pertanyaan untuk apa seni diciptakan dan apakah sebenarnya seni itu. Dalam Pujangga Baru ada dua pendapat yang saling bertentangan, yakni antara "seni untuk masyarakat yang sedang membangun" dan "seni untuk seni". Yang pertama kali dipimpin oleh Sutan Takdir Alisjahbana dan dalam beberapa hal disetujui Armijn Pane, dan yang kedua dipimpin oleh Sanusi Pane.

Pendapat Sutan Takdir.

Hanya dengan penyerahan jiwa yang tulus, seni dapat memiliki isi yang sempurna. Seorang seniman Indonesia yang sadar akan kedudukan dan kewajiban hidupnya, tidak bisa bersikap bodoh terhadap isi hasilnya. Dia akan memilih apa yang berguna bagi masyarakatnya, dan mana yang tidak berguna. Bangsa Indonesia yang begitu banyak ketinggalan dalam segala lapangan mestilah memilih dari yang berguna, sebab nasib bangsa untuk masa yang akan datang, jauh lebih penting daripada nilai-nilai keindahan.

Pendapat Sanusi Pane:

Pujangga menurut saya harus menghubungkan semangat dengan rapat sekali dengan dunia dan kemanusiaan, setidak-tidaknya pada waktu menjadikan barang seni, ia harus bersatu dengan dunia dan kemanusiaan. "Segala kejadian memangnya saya pandang keindahan, segala pekerjaan dalam masyarakat memangnya saya

kerjakan sebagai pujangga dan melayan dan mengecap kebiasaan. Tidak ada salahnya, bahkan saya harus berbuat begitu. Siapa yang tidak berbuat begitu bukan pujangga dalam artian yang luas dan besar, yaitu orang yang bersatu dengan zamannya dan yang bersatu pula dengan perjalanan sejarah, yang hidup dalam abadi dan waktu ketika yang sama, yaitu dalam hidup"

Seniman tidak memperdulikan moral dan kegunaan hasilnya, karena ia berada di atas segala moral dan tujuan. Ini tidak ada seniman menantanginya, tapi seniman mengatasinya, karena ia merasa satu dengan alam dan kemanusiaan.

Sedang konsepsi seni Armijn Pane:

Seorang hamba seni yang sejati adalah hamba sukmanya. Tetapi hamba seni adalah anak masyarakatnya, ia adalah gambar dari masyarakat itu. Seorang pujangga bukan hanya anak dari suatu masyarakat, suatu bangsa, melainkan iapun anak segala zaman dan anak alam Keadaan segala zaman dan alam tergambar dalam sukmanya Kami pujangga baru anak Timur lebih berperanan samadi, lebih merasa berhubungan dengan rahasia alam., akan lebih alam daripada pujangga negeri lain.

Kiranya konsep seni Armijn Pane merupakan jalan tengah antara pertentangan Takdir dan Sanusi Pane. Namun dalam masalah bentuk dan isi seni, Armijn Pane cenderung kepada pendapat Takdir. Tentang ini Armijn Pane berkata: "Yang lebih penting kepada kita ialah isi sajak dan karangan. Rupa dan bentuknya hanya penolong akan menyatakan dan akan menarik perhatian kepada isinya itu". Pendapat Sanusi Pane: "Isi tidak bisa dipisahkan dari bentuk, dan bentuk tidak bisa dipisahkan dari isi. Pada detik mencipta pikiran dan perasaan seniman dengan

sendirinya mendapat bentuk yang setepat-tepatnya. Jadi bentuk dan isi bersama-sama lahir dari jiwa penyair"

D. Lintasan Polemik Kebudayaan

Perbedaan pandangan dalam bidang kesenian, terdapat juga dalam bidang kebudayaan Seperti sudah dikatakan bahwa majalah Pujangga baru yang semula dimaksudkan untuk bidang sastra, akhirnya meluas dalam bidang yang lebih luas. yakni kebudayaan. Hal tersebut tercermin dalam semboyan majalah itu yang berubah tiap kali Tahun 1933, besemboyan: majalah kesusastraan dan bahasa serta kebudayaan umum, tahun 1935: pembawa semangat baru dalam kesusastraan, seni, kebudayaan dan sosial masyarakat umum; tahun 1936: pembimbing semangat baru yang dinamis untuk membentuk kebudayaan baru, kebudayaan persatuan Indonesia.

Perkenalan dengan kebudayaan Barat di sekolah secara intensif, karena MULO dan AMS menggunakan bahasa Belanda, menyebabkan timbulnya masalah apakah kebudayaan Indonesia itu? Apakah ia harus mencontoh kebudayaan Barat. atau kembali kepada kebudayaan sendiri? Dalam sastra Balai Pustaka masalah itu tidak timbul, karena jelas sastra itu masih mendasarkan pada tradisi daerah. Dasar dari sastra Balai Pustaka adalah kebudayaan daerah.

Sedang dasar kebudayaan Pujangga Baru adalah kebudayaan baru yang dinamakan kebudayaan Indonesia. Kebudayaan baru ini masih harus diwujudkan. Untuk mewujudkan kebudayaan baru, kebudayaan persatuan, yakni kebudayaan Indonesia itu, perlu ditegaskan landasan bertolakannya. Pada

dasarnya ada dua pendapat yang muncul pada tahun 1930-an itu, yakni pro Barat dan pro Timur. Bagi golongan yang pro Barat berpendapat bahwa kebudayaan Indonesia yang baru itu dalam segala hal harus meniru Barat, sedang yang pro Timur berpendapat bahwa kebudayaan baru Indonesia tidak boleh meninggalkan sama sekali warisan kebudayaan sendiri.

Pertentangan antara keduanya meluas di luar lingkungan Pujangga baru. Banyak kaum intelektual yang terlibat. Polemik bukan saja terjadi dalam majalah Pujangga baru, tetapi meluas di dalam majalah dan surat kabar tahun 1930-an. Polemik itu kemudian dikumpulkan oleh Achdiat Kartamihardja dan diterbitkan sebagai buku dengan judul *Polemik Kebudayaan* (1949)

Adapun pokok-pokok pendapat dalam polemik tersebut ialah: Sutan Takdir Alisjahbana adalah tokoh utama yang mengagungkan kebudayaan Barat. Menurut Sutan Takdir, generasi muda harus melihat ke depan, menuju apa yang hendak dikejanya dan bukan menoleh ke belakang memandang apa yang ditinggalkannya. Tetapi Takdir juga menyebutkan bahwa generasi baru boleh saja mengetahui kebudayaan lama, tetapi jangan terikat kepada kebudayaan lama.

Takdir menyelidiki apa yang menjadikan dunia Barat dapat mencapai tingkat kemajuan yang tinggi. Dan menurutnya materialisme, ada empat unsur yang menyebabkannya: intelektualisme, egoisme dan individualisme. Kalau bangsa Indonesia akan maju, maka empat unsur itu harus dipakai sebagai alat agar jiwa bangsa menjadi dinamis. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang statis, pasif dan lembek,

Bangsa Indonesia harus melepaskan diri dari sikap pasrah, dan sikap meleburkan diri dengan alam seperti terdapat dalam filsafat India (mystik). Bangsa Indonesia harus dinamis dan menaklukkan alam

Mengambil kebudayaan Barat tidak dapat tanggung-tanggung. Bukan hanya ilmu dan teknologinya saja yang kita ambil, tetapi juga filsafat, kesenian dan seluruh pandangan hidupnya.

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara jauh sebelum terjadi polemik, telah bersemboyan: Mengerahkan diri ke Barat menuju kebangsaan (1921). Semboyan Ki Hadjar ini menolak pemujaan terhadap Barat. Dalam hal ini Ki Hadjar, yang juga didukung oleh Dr. Sutomo, menganjurkan untuk memakai kembali cara-cara Timur dalam pendidikan Ki Hadjar menyebutkan agar meniru pengajaran Majapahit, sedang Dr.Sutomo menganjurkan mencontoh pesantren. Artinya keduanya masih menghargai kebudayaan sendiri dalam mengambil budaya Barat.

Sebagai penentang Sutan Takdir, Sanusi Pane berpendapat bahwa Barat terlalu mementingkan jasmani dan melupakan rohani. Akal Barat dipakai untuk menaklukkan alam. Barat bersifat seperti Faust yang mengorbankan jiwanya demi kenikmatan duniawi. Timur seperti Arjuna yang mempergunakan otaknya untuk mempersatukan dirinya dengan alam Yang ideal, menurut Sanusi Pane, adalah menggabungkan Faust dan Arjuna, artinya memesrakan intelektualisme, individualisme dengan spiritualisme, perasaan dan kolektivisme Kewajiban kita adalah mmengambil hal-hal yang baik dan subur dari daerah, yang sesuai dengan kehendak zaman, dan menjadikannya dasar bagi Indonesia Raya. "Saya berdiri di Timur yang keramat, namun ramuan zaman

Timur yang silam diperkaya dengan ramuan Barat", kata Sanusi Pane

Tokoh penengah adalah Adinegoro yang berpendapat bahwa perlu dibedakan antara pengertian kebudayaan (kultur) dengan peradaban (clisasi). Peradaban dapat diambil dari bangsa manapun Peradaban barat dapat diambil dari Indonesia, asal kebudayaannya tetap Indonesia. Pengetahuan, keperluan hidup, dan cara berpikir boleh tetap Barat, tetapi hati dan jiwa tetap Indonesia. Dr.M.Amir juga berdiri di pihak Adinegoro, bersifat penengah.

Dr.Amir mengatakan: "Selama cita-cita nasional hidup di dunia Timur, perjalanan ke Barat itu tidak akan berbahaya. Dan sungguhpun otak kita diasah di Laboratorium cara Barat, kemajuan batin bangsa kita akan maju, akan tumbuh menurut garis-garis sendiri".

Salah satu pendukung konsepsi Sutan Takdir ialah Sutan Sjahrir yang mengatakan: "bagiku Barat berarti hidup yang bergelora, yang mendesak maju, yang dinamis. Dialah Faust yang kucintai, dan aku yakin bahwa hanyalah Barat dalam pengertian yang dinamis, yang bisa membebaskan Timur dan perbudakannya".

Adanya polemik dalam Pujangga Baru itu membuktikan bahwa sastra Pujangga Baru memang sastra baru di Indonesia. Sastra itu sedang mencari bentuk masyarakat dan kebudayaannya yang baru. Polemik kebudayaan dapat berarti bahwa sastra yang harus di dukung dan hidup dari masyarakatnya, mesti menetapkan dahulu masyarakat bagaimana yang hendak diabdinya. Dan sastra Pujangga Baru jelas mengharapakan bentuk masyarakat baru, yang didukung oleh kaum terpelajarnya. Hanya apakah

masyarakat terpelajar di kota-kota besar itu harus sepenuhnya berkecenderungan ke Barat atau mengambil juga unsur kebudayaan sendiri, belum terjawab sampai sekarang.

E. Beberapa Ciri sastra Pujangga Baru

a. Sastra Majalah

Sejak sastra Pujangga Baru timbullah sastra majalah. Artinya banyak penulisnya yang melahirkan karya-karyanya lewat majalah. Buku jarang sekali diterbitkan. Buku-buku yang diterbitkan rata-rata berisi karya-karya yang pernah diterbitkan dalam majalah.

Sebagai sastra majalah, karya-karya yang banyak dibuat adalah puisi dan esai sastra. Karangan-karangan demikian itu tidak memakan banyak halaman majalah dan sekaligus dapat memuat banyak karya puisi. Keuntungan dari sastra majalah ini adalah bahwa karya para sastrawan lebih cepat diumumkan kepada pembacanya.⁴⁹

Sebagai sastra majalah, Pujangga Baru banyak menghasilkan karya-karya puisi, drama dan esai sedangkan roman jarang sekali ditulis. Dan mulai ditulis pula cerita pendek. Sebagai sastrawan yang juga pemikir kebudayaan, maka kritik sastra sangat diperlukan. Jadi dilihat dari ragam karya sastra yang dihasilkan, Pujangga Baru menghasilkan roman, cerita pendek, puisi modern, kritik dan esai. Dalam Pujangga Baru, sastra modern berkembang sepenuhnya.

b. Romantik

Nasionalisme Pujangga Baru menjadi moderat. Mereka tidak mau terang-terangan mengungkapkan nasionalisme secara radikal. Maka

lahirlah karya-karya Romantik. Di bawah tekanan yang keras dari politik penjajahan, kaum Pujangga Baru lari ke dalam kejayaan masa lampau atau merenungi kesunyian suatu pengembaraan. Pelarian ke masa lampau ini tercermin dalam drama-drama Kertajaya (1932) oleh Sanusi Pane, Sandhyakala Ning Majapahit (1933) oleh Sanusi Pane, Ken Arok dan Ken Dedes oleh Muhammad Yamin (1934). Sedangkan sikap merenungi kesunyian dan berfikir dalam filsafat terlihat dalam karya-karya Rindu Dendam (1934) oleh J.E Tatengkeng, Percikan Permenungan (1925) oleh Rustam Efendi, Nyanyi Suny (1937) dan Buah Rindu (1941) keduanya oleh Amir Hamzah, kemudian tema pengembaraan untuk melenyapkan hasrat tertekan dijumpai dalam karya-karya Teburan Mega (1936) oleh Sutan Takdir Alisjahbana, Madah Kelana (1931) oleh Sanusi Pane, Kisah Seorang Pengembara (1936) oleh Ali Hasjmi dan sebagainya.

c. Lambang, Kiasan dan Metafora

Ciri yang menonjol dari puisi Pujangga Baru adalah penggunaan lambang dan kiasan. Penggunaan lambang ini menunjukkan bahwa mereka ingin menyatakan hasrat kebebasan dan hasrat nasionalismenya dengan cara-cara tersembunyi, tidak mau terang-terangan. Ini disebabkan karena adanya tekanan dan ancaman yang nyata dari penjajah Belanda.

Kiasan berbentuk kalegori yang terkenal terdapat dalam karya Rustam Efendi, Behasari, sebuah sandiwara puisi yang mengisahkan pembebasan Dewi Bebasari, (lambang kemerdekaan Indonesia) oleh Pujangga (lambang

kaum muda) dari cengkeraman Rawana yang jahat (lambang penjajah Belanda).

Tetapi lambang-lambang yang banyak digunakan oleh kaum Pujangga Baru diambil dari alam. Dalam sajak-sajak mereka dijumpai kata-kata seperti: laut, awan, ombak, bunga, badai, gelombang, karang, biduk, pelita dan sebagainya. Ki Hadjar Dewantara, misalnya, dilambangkan sebagai teratai: H.O.S.Tjokroaminoto dilambangkan sebagai menara (mercusuar).

Pengambilan kata-kata kuno banyak dilakukan, misalnya angin disebut pawana, bunga disebut puspa, matahari disebut surya, pikiran disebut kalbu, jiwa disebut sukma. Gejala pengambilan kata-kata dari sastra Jawa lama ini menunjukkan juga kerinduan mereka terhadap masa lampau Indonesia yang pernah gemilang. Inilah sebabnya nama-nama tokoh sastra lama seperti Arjuna, Rawana, Siwa, Kamajaya dipakai juga sebagai lambang dalam karya-karya mereka.

d. Berbahasa Indonesia

Bahasa yang digunakan dalam sastra Pujangga Baru adalah bahasa yang lain dengan sastra Balai Pustaka. Banyak kata-kata yang hidup di masyarakat dimasukkan ke dalam bahasa sastra. Pujangga Baru memperkaya bahasa Melayu dengan bahasa lisan. Kata-kata seperti "bisa", "jitu". Dimasukkan dalam sastra Pujangga Baru. Begitu pula bahasa-bahasa daerah membuka perkembangan lebih luas bagi bahasa Melayu-sekolah, karena banyaknya sastrawan Pujangga Baru yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Begitu pula bahasa Belanda dan bahasa asing lainnya banyak masuk dalam bahasa Pujangga

Baru. Bahkan dalam roman Belunggu karya Armijn Pane, pengarangnya harus menyertakan daftar kata-kata yang diambil dari bahasa Belanda dan bahasa asing lainnya untuk diterjemahkan.

F. Sastrawan Pujangga Baru

1. **SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA** (lahir di Natal. Tapanuli, 1908). Inilah tokoh utama sastra Pujangga Baru, meskipun Takdir juga pernah menulis 3 roman dalam corak sastra Balai Pustaka Karya-karya Sutan Takdir yang bercorak Pujangga Baru adalah: *Layar Terkembang* (roman, 1936), *Tebaran Mega* (kumpulan sajak, 1936). Meskipun karya kreatifnya tidak banyak, tetapi karya-karyanya berupa esai dan ilmu kebudayaan sangat banyak, menurut catatan lebih dari 60 karya ilmiah. Di antara buku-buku telaahnya tentang sastra Indonesia modern adalah: *Puist Lama* (1946), *Puisi Baru* (1946), *Beberapa Pertimbangan tentang Mengarang dalam bahasa Melayu* (1931), *Menuju Kesusastran Baru* (1932), *Puist Indonesia Zaman Baru* dan sebagainya.
2. **ARMIJN PANE** (lahir di Muara Sipongi, Tapanuli, 1908 - 1970). Pendidikan yang ditempuhnya antara lain Stovia di Jakarta. Nias di Surabaya dan akhinya AMS I bagian sastra di Solo. Ia adalah tokoh kedua Pujangga Baru setelah Takdir. Karya-karyanya berupa esai, drama, roman dan cerita pendek. Dialah salah seorang perintis cerita pendek di Indonesia. Karyanya yang sangat terkenal adalah roman *Belunggu*, yang mula-mula dimuat dalam majalah Pujangga Baru setelah ditolak oleh penerbit Balai Pustaka. Roman itu kemudian diterbitkan sebagai buku pada 1940. Armijn Pane banyak

menulis esai sastra dalam bahasa Belanda Perhatiannya sangat luas, termasuk bidang drama, film dan terjemahan Armijn Pane menerjemahkan surat-surat R.A.Kartini dengan judul Habis Gelap Terbutlah Terang, Ramna (Drama Hendrik Ibsen, 1943) dan beberapa novel Rusia Baru.

3. AMIR HAMZAH (1911-1946), lahir di Tanjung karang, Sumatra Timur. Masih berdarah bangsawan dari lingkungan kesultanan Langkat Darah bangsawan ini akan banyak mempengaruhi puisinya. Amir Hamzah adalah penyair yang sangat religius Sajak-sajak Amir Hamzah adalah sajak-sajak yang paling kuat dari kaum pujangga. Ia tidak menghamburkan kata-kata hanya demi persama in bunyi belaka Banyaknya kata Melayu klasik memang seringkali mempersukar penafsiran, namun puisinya tidak jatuh ke dalam gambaran-gambaran gelap dan kabur. Amir Hamzah hanya meninggalkan dua kumpulan sajak, yakni Nyanyi Sunyi (1937) dan Buah Rindu (1941). Perhatiannya terhadap sastra Timur diwujudkan dalam terjemahan Setinggi Timur (1939), yang berisi sajak-sajak Jepang, India, Arab, Persia dan Cina Ia juga menterjemahkan Bhagdad Gita dan pernah punya rencana menterjemahkan Seribu Satu Malam yang amat dikagumi Sayangnya belum sempat terlaksana Amir Hamzah sering disebut Raja Penyair Pujangga Baru dan karya-karyanya masih dikagumi orang sampai sekarang. Ia meninggal dibunuh dalam revolusi sosial tahun 1946 di Sumatra Timur.
4. SANUSI PANE (1905 1968), lahir di Muara Sipongi, Tapanuli, Pendidikan MULO di Padang dan Jakarta, kemudian menjadi guru H.IK. di Bandung. Tahun

1928 ke India mempelajari kebudayaan Hindu. Sekembalinya dari India memimpin majalah "Timbul" (dalam bahasa Belanda), kemudian memasuki Perguruan Rakyat dan jurnalistik. Pernah juga bekerja di Balai Pustaka sebagai kepala pengarang Sanusi Pane terkenal sebagai penyair dan penulis drama. Umumnya ia dianggap Hinduistik dan cenderung mistis. Karya-karya Sanusi Pane Pancaran Cinta (prosa liris, 1926), Puspa Mega (kumpulan sajak, 1927), Madah Kelana (kumpulan sajak, 1931), Kertajaya (drama, 1932), Sandhyakala Ning Majapahit (drama, 1933), Manusia Baru (drama, 1940), Airlangga (drama dalam bahasa Belanda, 1928), Eanzame Garudavlucht (Terbang Garuda Sendirian, drama bahasa Belanda, 1930), Arjuna Wiwaha (terjemahan sastra Kawi, 1948), Bunga Rampai Hikayat Lama (1946), Sejarah Indonesia (1942), Indonesia Sepanjang Masa (1952)

5. MUHAMMAD YAMIN (1903-1962), lahir di Sawahlunto, pendidikan Sekolah Tinggi Hakim, Jakarta tahun 1932 Menjadi advokat di Jakarta sampai tahun 1942. Aktif dalam bidang politik sejak masih remaja, antara lain dalam Sumpah Pemuda 1928. Menjadi anggota Majelis Pertimbangan Putera. Menjadi anggota DPR. Menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1954-1955). Yamin dikenal sebagai penyair pertama kali menggunakan bentuk soneta (1921), dan dialah pelopor Angkatan Pujangga Baru yang resmi berdiri tahun 1933 itu Kerinduannya terhadap tanah kelahirannya sewaktu dia merantau di Jawa, kecintaannya akan tanah kelahirannya dan masa lampau mengakibatkan Yamin bersifat romantis dan

sentimentil. Karya-karya Muhammad Yamin adalah: Tanah Air (kumpulan sajak, 1922, sebagai peringatan 5 tahun berdirinya Jong Sumatra). Indonesia Tumpah Darahku (kumpulan sajak menyambut Kongres Sumpah Pemuda), 1928), Ken Arok dan Ken Dedes (drama, 1930), Kalau Dewi Tara Sudah Berkata (drama), Gajah Mada (telaah sejarah, 1945), Tan Maleca (1946), Pangeran Diponegoro (telaah sejarah, 1950), 6000 Tahun sang Merah Putih (sejarah kebudayaan, 1954) dan sejumlah buku tentang politik dan undang-undang. Yamin juga menterjemahkan sastra dunia, yakni Julius Caesar karya William Shakespeare (1952). Menantikan Surut duri Ruju (drama Rabindranath Tagore) dan Di dalam dan Di luar Lingkungan Rumah Tangga (roman Rabindranath Tagore).

6. RUSTAM EFFENDI (1903-1979), lahir di Padang. Pendidikan sekolah guru (ILK.S) di Bandung, kemudian mencapai ijazah Akte Guru Kepala di negeri Belanda. Tokoh ini amat giat dalam pergerakan nasional sejak tahun 1920, dan tahun 1926 dibuang penjajah dengan syarat meninggalkan Indonesia, sejak itu kegiatan sastranya berhenti. Ia kembali ke Indonesia tahun 1947. Rustam Effendi hanya menghasilkan dua karya sastra saja, yakni Percikan Permenungan (kumpulan sajak, kebanyakan cinta asmara, 1925) dan drama bersajak Behusari (1926).
7. JAN ENGELBERT TATENKENG (1907-1968), lahir di Sangihe, Sulawesi Utara, Pendidikan sekolah guru (H.K.S) di Solo. Memimpin surat kabar Kristen di Solo bernama Rindu Dendam, di mana ia mengumumkan sajak-sajaknya. Tahun 1932 bekerja di Sumbawa sebagai guru. Tahun 1940 menjadi

guru di Sulawesi Utara.. menjadi perdana menteri negara Indonesia Timur bentukan Belanda. Tahun 1951 menjadi wakil Sulawesi dalam kementerian Pendidikan dan kebudayaan di Jakarta. Ia terus menulis sajak sampai tahun 1953 dalam majalah-majalah Siasat, Zenith, Indonesia. Satu-satunya karyanya adalah kumpulan sajak Rindu Dendam (1934).

8. ASMARA HADI (1914 1976), lahir di Bengkulu,. Pendidikan sekolah menengah Taman Siswa. Bekerja sebagai guru dan wartawan, serta aktif dalam lapangan politik. Ia masuk PNI kemudian Partindo. Kegiatannya berpengaruh kepada sajak-sajaknya. Ia tidak segan-segan menggunakan bahasa asing dalam sajak-sajaknya. Asmara Dani banyak menggunakan nama samaran, namanya sendiri adalah Abdul Hadi. Nama-nama samaran yang lain adalah: H.R. Hadi Ratna, Ipih dan Ipih A. Hadi. Karya-karyanya berupa sajak belum dibukukan, tersebar di beberapa majalah dan surat kabar. Karyanya yang lain adalah Di belakang Kawat Berduri (laporan, 1941).

Di samping tokoh-tokoh yang dibicarakan di atas, masih terdapat para sastrawan angkatan Pujangga Baru yang lain, yakni: M.R.dayoh (syair untuk A.S.I.B), A.M.Dg Milaya, Aoh Kertahadimadja, Ali Hasmy, Intoyo, Or Mandank Mozasa, Yogi, Fatimah Hasan Delais, Selasih, Rifai Ali, Samadi, Muhammad Dimiyati dan sebagainya. Adapun karya-karyanya yang dianggap penting dari angkatan ini adalah: roman Layar Berkembang, roman Belunggu, kumpulan sajak Nyanyian Sunyi, drama Kertajaya dan Sandyakala Ninga Majapahit.

Sastra Angkatan 45

BAB VI

A. Sejarah Lahirnya Angkatan 45

Sastra angkatan 45 didahului oleh masa pertunasan Angkatan 45 tidak muncul tiba-tiba menggantikan sastra Pujangga Baru. Hanya karena perubahan sosial politik pada tahun 1942 terjadi begitu mendadak, maka masa pertunasan itu juga berlangsung secara cepat. Masa tunas, atau lebih tepat disebut masa pematangan Angkatan 45, terjadi selama zaman pendudukan Jepang di Indonesia, yakni antara tahun 1942-1945. Pada masa itu berkembang apa yang disebut "sastra zaman Jepang".

Kehidupan pahit yang dialami oleh generasi sastra Angkatan 45 melahirkan karya-karya sastra yang oleh H.B. Jassin disebut berwatak romantis realistik yang berbeda dengan sastra Pujangga Baru yang berwatak romantis Idealistik. Sastra Angkatan 45 berpijak pada pengalaman hidup yang nyata, keras dan pahit. Zaman yang penuh kesulitan ekonomi, politis, sosial dan budaya menjadi dasar penciptaan sastra Angkatan 45.

Begitulah sastra 45 lahir bersama lahirnya bangsa dan negara Indonesia. Sastra Angkatan 45 muncul bersamaan dengan tercapainya kemerdekaan Indonesia pendek, roman, sajak dan sandiwara yang dapat memelihara semangat perang yang berakhir dengan kemenangan Jepang

Dalam zaman Jepang ini diterbitkan majalah-majalah baru yang dikelola oleh Pusat kebudayaan, yakni Jawa baru (1943-1945) dan Kebudayaan Timer (1943-1945), di samping majalah Panji Pataka yang merupakan peninggalan Balai Pustaka, hanya kemudian dipergunakan demi kepentingan Jepang. Dalam majalah-majalah ini diterbitkan beberapa karya sastra yang bercorak baru, yang merupakan peralihan antara sastra Pujangga Baru dan sastra Angkatan 45

Para sastrawan dalam Pusat Kebudayaan diminta menciptakan karya-karya sastra yang mengandung cita-cita cinta tanah air, mengobarkan semangat kepahlawanan dan semangat bekerja. Para sastrawan diminta kesadarannya untuk bekerja demi masyarakat. Karya sastra yang menimbulkan keraguan dan kebimbangan, apalagi keluhan dan ratapan terhadap ibunda, kekasih dan tanah kelahiran, harus dijauhkan Masalah Barat dan Timur yang berkecamuk dalam zaman Pujangga Baru, dihidupkan lagi oleh Jepang. Indonesia harus memihak Timur, kebudayaan Barat selalu jelek dan harus dijauhi

Dalam waktu yang singkat itu, karya sastra yang dihasilkan kebanyakan berupa sajak dan cerita pendek namun terbit juga dua buah roman yang berisi propaganda Jepang seperti digariskan oleh Kantor Pusat Kebudayaan, yakni Conta Tanah Aur oleh Nur Sutan Iskandar dan Palawiyaya oleh Karim Halim. Dua roman tersebut kurang sekali mutu sastranya hanya berisi pemaparan peraturan-peraturan Jepang.

B. Kaum Sastrawan Bawah Tanah

Beberapa kaum intelektual Indonesia sudah banyak yang tidak mempercayai Jepang ketika mereka masuk ke Indonesia dengan propaganda-

propagandanya yang membantu memerdekakan Indonesia Inilah sebabnya banyak sastrawan dan seniman yang tidak terbujuk untuk masuk Kantor Pusat Kebudayaan Jepang Mereka digolongkan menjadi dua yakni yang terang-terangan menentang Jepang dan yang kompromi Yang menentang Jepang secara terang-terangan tidak dapat menerbitkan yang telah diperjuangkan lewat sastra Melayu-Rendah-Bukan-Tionghoa dan kaum sebelumnya

Pujangga Baru Sastra Angkatan 45 adalah sastra kemerdekaan, tidak ada lagi hambatan-hambatan politik seperti angkatan-angkatan sastra Individualisme dan kebebasan yang diidam-idamkan oleh kaum Pujangga Baru, dapat dinikmati sepenuhnya oleh generasi 45. Penciptaan dapat dilakukan sebebas-bebasnya. Segala eksperimen, bentuk aliran sastra dan juga pengaruh sastra dapat dengan merdeka dilakukan oleh angkatan ini. Kesusastraan sebagai ekspresi pribadi secara leluasa dapat dilahirkan.

Namun juga harus diingat bahwa masa antara 1942-1950 situasi sosial dan politik belum sepenuhnya tenang Tahun-tahun itu adalah tahun-tahun yang penuh pergolakan di Indonesia. Setelah Jepang kalah kemudian dicetuskan proklamasi kemerdekaan masih disusul lagi perang-perang kemerdekaan melawan Belanda yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Meskipun sikap jiwa para seniman dan sastrawan memang bebas tetapi ancaman-ancaman dan ketidakpastian masih mencekam. Kondisi sosial politik yang demikian itu mengakibatkan para sastrawan justru semakin intensif, lebih pekat dalam menghayati kehidupannya. Tiba-tiba dalam waktu yang sangat singkat Indonesia menghasilkan banyak

karya sastra besar pada angkatan ini Sajak-sajak Chairil Anwar, roman-roman Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis dan Achdiat Kartamihardja merupakan tonggak-tonggak penting dalam perjalanan sastra Indonesia.

C. Lahirnya Sastra Zaman Jepang

a. Keimin Bunku Shidosho

Keimin Bunka Shidosho (Kantor Pusat Kebudayaan) terbentuk pada bulan April 1943. Di dalamnya duduk berbagai seniman dari segala lapangan. Dalam badan tersebut dibentuk bagian-bagian khusus yakni bagian seni sastra, seni musik, seni rupa, sandiwara dan film.

Tugas Keimin Bunka Shidosho adalah menghasilkan karya-karya seni yang mendukung usaha perang Jepang untuk menguasai seluruh Asia dan mengadakan sensor yang keras terhadap karya-karya seni yang bersifat individualistis. Dalam bidang sastra, Pusat Kebudayaan ini harus menghasilkan cerita. Hasil karyanya, kelompok ini antara lain Chairil Anwar, Idrus, Amal Hamzah dan lain-lain.

D. Sastrawan dan Karyanya

1. Umar Ismail (1921) lahir di Bukittinggi, ia menulis sajak, drama dan cerita pendek. Dalam perkembangannya setelah kemerdekaan ia banyak mencurahkan perhatiannya dalam perfilman. Sajak-sajaknya dibukukan dengan judul *Puntung Berasap*.
2. Amal Hamzah (1922) lahir di Langkat ia adik Amir Hamzah, mula-mula terpengaruh gaya abangnya yang idialis dan romantis. Ia menerbitkan buku-

- buku Pembebasan Pertama (Kumpulan sajak dan kritik).
3. Rosihan Anwar (1922) lahir di Padang. Karyanya tidak banyak hanya beberapa sajak dan cerita pendek. Sebuah cerita pendek berjudul "Radio Masyarakat" merupakan pemenang kedua sayembara cerita pendek yang diadakan oleh majalah Jawa Baru, dan cerita inilah yang membuatnya terkenal.
 4. Bakri Siregar (1922) lahir di Aceh, ia menulis cerita pendek dan sajak. Sebuah cerita pendeknya berjudul "Di Tepi Kawah" memenangkan sayembara ⁴⁶ majalah Jawa Baru nomer pertama.
 5. Anas Ma'ruf (1922) lahir di Bukit Tinggi. Ia menulis beberapa sajak dan menterjemahkan karya-karya Wiliam Saroyan, John Steinbeck, Rabindranath Tagore dan sebagainya.
 6. M.S.Ashar (1921) lahir di Kutaraja. Ia menulis beberapa buah sajak, antara lain "Bunglon" yang dimuat dalam buku H.B.Jassin "Gema Tanah Air".
 7. Maria Amin (1921) lahir di Bengkulu. Karangannya bersifat simbolik dalam bentuk esai naratif. Ia melukiskan kehidupan sosial dan politik di zaman Jepang lewat penggambaran akuarium, pohon mangga dan sebagainya.
 8. Nursyamsu (1921) lahir di Lintau, Sumatra Barat. Ia menulis sajak-sajak yang mengungkapkan perasaan dan pikiran wanita secara jujur, halus dan kadang-kadang penuh kejutan.
 9. H.B.Jassin (1917) lahir di Gorontalo. Tokoh sastra dan dokumentor ini menulis beberapa cerita pendek antara lain "Anak Laut. "Nasib Voluntaire", "Salah Wesel".

10. Abu Hanifah atau El Hakim (1906-1979) lahir di Padang Panjang. Drama- dramanya sesudah kemerdekaan dibukukan menjadi Taufan di Atas Asia (1949). Buku berisi 4 buah drama yang berjudul "Taufan di Atas Asia, "Intelek Istimewa", "Dewi Reni" dan "Insan Khamil". Sesudah kemerdekaan ia menulis dua drama lagi, yakni "Rogaya" dan "Mambang Laut". Drama-drama El Hakim mempunyai dasar keagamaan yang kuat.
11. Kotot Sukardi, penulis drama "Bende Mataram" tentang perang Diponegoro. Berdua dengan Inu Kerpati, ia membukukan dramanya itu dengan judul Bende Mataram (1945). Judul drama Inu adalah "Sumping Sureng Pati".
12. Idrus, ia sudah menulis cerita pendek dan drama-drama sejak zaman Jepang namun karena isinya yang bertentangan dengan politik pemerintahan Jepang maka banyak cerita pendek dan drama-drama yang diterbitkan setelah kekalahan Jepang. Sikap Idrus dalam menghadapi kenyataan zaman Jepang adalah mengejek pahit melihat tingkah laku manusia yang gila pangkat, banyak omong, kekebalan dan sebagainya. Sikap yang serupa juga diungkapkan oleh penyair yang menyebut dirinya Bung Usman.

Di samping Idrus, Chairil Anwar juga menulis sajak-sajak yang revolusioner. Penulis drama yang terkenal pada zaman Jepang adalah El Hakim, Usmar Ismail, Idrus, Armijn Pane, Amal Hamzah.

E. Ciri Sastra Angkatan 45

a. Perbedaan dengan Pujangga Baru

H.B Jasin membuat perbedaan antara Pujangga Baru dan Sastra Angkatan 45 secara terperinci.

1. Sastra Pujangga Baru terlalu retorik, yakni menekankan pentingnya persamaan bunyi, irama, dan pembakuan bentuk, sedangkan Angkatan 45 lebih mengutamakan isi keutamaan bahan dan pikiran.
2. Perasaan berlebihan seringkali ditulis sastra Pujangga Baru, gaya superlatif disebabkan adanya cita-cita dan idealisme. Angkatan 45 bertolak dari kenyataan dan pengalaman. Nasionalisme dan kebangsaan bukan lagi sebagai khayalan tetapi telah diwujudkan berdasarkan pengalaman. Angkatan 45 lebih kritis dalam segala hal.
3. Cakrawala pengaruh mereka cari bukan sebatas sastra Belanda tetapi lebih luas pada sastra dunia lain. Kesusastraan dalam bahasa Inggris menjadi bacaan yang utama, menggantikan kesusastraan bahasa Belanda menjadi bacaan utama para Pujangga Baru.

F. Sastra Angkatan 45 dan Majalah

Angkatan 45 berkembang melalui majalah-majalah. Setelah revolusi, para sastrawan banyak menulis majalah-majalah umum yang memuat kesusastraan. Majalah-majalah semacam itu berkembang biak melebihi zaman Pujangga baru, yakni: Panca Raya (1945-1947), Pembangunan (1946-1947), Pembaharuan (1946-1947), Nusantara (1946-1947), Gema Suasana (1948-1950), Siasat dengan

lampiran kebudayaannya yang terkenal bernama "Gelanggang" (1947-1959), Mimbar Indonesia dengan lampiran kebudayaan bernama "Zenith" (1947-1959), Indonesia (1949-1960), Pujangga Baru (diterbitkan kembali tahun 1948, mulai 1954 diubah menjadi Konfrontasi), Arena (di Yogya, 1946-1948), Seniman (di Solo, 1947-1948).

G. Konsep Seni: Surat Kepercayaan Gelanggang

Sebagaimana kaum Pujangga Baru yang menganggap kerja sastrawan adalah kerja seorang intelektual, maka Angkatan 45 juga menundukkan diri sebagai golongan itu pula, sejajar dengan kaum politikus dan ahli kebudayaan yang lain. Untuk itulah perlu adanya konsep sastra dalam mencipta, Konsep sastra Angkatan 45 baru dibuat tahun 1950 dan diumumkan dalam majalah Siasat tanggal 22 Oktober 1950.

Konsep sastra ini berjudul "Surat Kepercayaan Gelanggang". Nama "Gelanggang" dalam pernyataan ini merupakan ruang budaya dalam majalah Siasat itu. Surat inilah yang dianggap sebagai konsep seni Angkatan 45. Surat Kepercayaan Gelanggang ini ditulis setahun setelah penyair Chairil Anwar meninggal dunia tahun 1949. Ruang kebudayaan "Gelanggang" semula diasuh oleh Chairil, Asrul Sami dan Rivai Apin. Sedang pemimpin majalah "Siasat" sendiri adalah Rosihan Anwar

Meskipun surat ini merupakan konsep seni Angkatan itu secara umum, namun terdapat berbagai konsep seni yang berbeda-beda diantara para pendukung sastra Angkatan 45 ini. Perbedaan konsep seni yang demikian itu pernah terdapat pula dalam sastra Pujangga Baru.

H. Munculnya Penamaan Angkatan 45

Nama "Angkatan 45" baru diberikan pada tahun 1949, oleh Rosihan Anwar. Tetapi banyak para sastrawan yang termasuk angkatan itu tidak menyetujui nama tersebut. Memang tahun 1945 merupakan tahun proklamasi kemerdekaan yang sebenarnya membanggakan tetapi kaum sastra 45 juga melihat bahwa tahun itu merupakan tahun dengan kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan, seperti penculikan antar pemimpin, korupsi, agitasi, saling cakar mencakar, pembunuhan dan sebagainya.

Keberatan lain dari para sastrawan 45 adalah bahwa mereka merasa tidak ikut berjuang dalam perbuatan. Mereka merasa kurang pantas membonceng nama mentereng Angkatan 45 yang heroik itu. Namun ini dengan sendirinya dapat dibantah. Sebab berjuang tidak berarti harus memanggul senjata. Banyak sajak-sajak dari Chairil, misalnya "Diponegoro", "Krawang-Bekasi.

Sebelum Angkatan 45 ini menjadi populer dan resmi dipakai untuk menamai suatu angkatan sastra baru, terdapat beberapa nama diajukan. Nama-nama itu adalah: Angkatan Kemerdekaan, Angkatan Chairil Anwar, Angkatan Sesudah Pujangga Baru, Angkatan Pembebasan dan Generasi Gelanggang (menurut nama ruang budaya yang diasuh Chairil Anwar dan Kawankawannya)

nama Angkatan 45 sebenarnya pernah dinamai dengan nama majalah yang mereka asuh, yakni "Gelanggang", hanya penamaan ini kalah populer dengan Angkatan 45. Dengan demikian setiap generasi penulis cenderung untuk dinamai dengan nama majalah atau penerbit yang mewadahi cita sastra mereka. Dengan demikian kita mengenal generasi

Balai Pustaka, generasi Pujangga Baru dan generasi Kisah.

I. Kelompok Angkatan 45

Angkatan 45 bukan hanya terdiri dari kaum sastrawan belaka, tetapi terdapat pula nama pelukis yang sepaham dengan revolusi dalam bidang sastra. Mereka ini adalah S.Sudjojono, Affandi, Henk Ngantung, Mochtar Apin dan Baharudin.

Perhatian kaum sastrawan Angkatan 45 bukan hanya dalam sastra, tetapi meluas dalam bidang seni yang lain. Asrul Sani selain seorang penyair dan esai penulis cerita pendek juga mempunyai perhatian terhadap dunia teater dan film. Sitor Situmorang selain penyair, esai dan penulis drama juga seorang tokoh penting dalam kritik film. Trisno Sumardjo disamping seorang penyair, penulis cerita pendek dan drama juga seorang pelukis dan organisator kebudayaan.

J. Sastrawan Angkatan 45

1. Asrul Sani (1926) lahir di Sumatra Barat, sebagai pelopor sastra modern Pengetahuannya luas tentang sastra dan budaya barat membuat esainya mendapat pujian pengamat sastra Indonesia, sayangnya sampai saat ini belum ada usaha mengumpulkan karya esainya dalam satu buku.
2. Rifai Apin (1927) dilahirkan di Padang Panjang. Karya-karyanya yang berupa sajak bertebaran dalam majalah-majalah belum ada yang membukukannya. Ia satu-satunya pelopor Angkatan 45 yang belum menerbitkan karya dalam bentuk buku meskipun sajak-sajaknya memenuhi syarat untuk dibukukan.

3. Idrus (1921) lahir di Padang, ia aktif menulis prosa terutama cerita pendek dengan menekankan prinsip kesederhanaan. Gaya tersebut ia pelajari dari para ekspresionis Belanda tahun 1930-an, terutama prosa Willem Elsschot. Meskipun karyanya Idrus cukup banyak, tetapi sedikit sekali yang mencapai nilai sastra abadi. Beberapa karya Idrus yang dapat dikatakan abadi adalah cerita-cerita pendeknya (Kisah Sebuah Celana Pendek, Kota Harmoni, Sanyo, Surabaya) dan novelnya Aki.
4. Pramodya Ananta Toer (1925) lahir di Blora. Ia memiliki gaya sastra sendiri. Karya sastranya berkisah revolusi Indonesia. Sebagian dari novel-novel dan cerita pendeknya bersifat otobiografis. Karya-karya Pram kebanyakan berupa novel, yakni: Perburuan (1950), Keluarga Gerilya (1950), Di Tepi Kali Bekasi (1950), Mereka Yang Dilumpuhkan (2 jilid, 1951-1952), Bukan Pasar Malam (1951), Korupsi (1954), Midah Si Manis Bergigi Emas (1954), Gualt di Jakarta (1953), Percikan Revolusi (1950), Cerita dari Blora (1952), Cerita dari Jakarta (1957). Setelah ia aktif dalam Lekra, ditulisnya beberapa novel dan telaah yang mencerminkan acuan politiknya. Karya-karyanya yang demikian itu adalah: Orang-orang Dari Banten Selatan (1959), Hoa Kiau di Indonesia (1959), Panggil Aku Kartini Saja (1962), novel yang terakhir adalah Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa (1980). Kedua novel itu sempat menggemparkan sastra Indonesia, karena alasan politik keduanya dilarang di Indonesia.
5. Mochtar Lubis lahir di Padang 1922. Ia pengarang otodidak dan banyak belajar dari sastra Barat. Cara berceritanya mirip dengan gaya Hemingway yang

tidak membiarkan dirinya terlibat baik rasional maupun emosional. Ia juga menggunakan teknik cerita pengarang Inggris, Somerset Maugham, yang gemar membuat kejutan-kejutan di akhir cerita pendeknya. Sifat kewartawannya selalu nampak dalam menyajikan data-data kemasyarakatan. Ciri yang menonjol cerita pendeknya adalah nada humor yang mengejek kelemahan-kelemahan manusia. Karya yang pertama adalah Tak Ada Esok sebuah novel (1951) kumpulan cerita pendek Si Jamal (1951), Jalan Tak Ada Ujung (1952). Perempuan (1956), Tanah Gersang (1966), Senja di Jakarta (1970), Harimau harimau (1975), Maut dan Cinta (1977) dan cerita pendek yang terakhir Kuli Kontrak (1982).

6. Achdiat Kartamihardja lahir di Garut 1911. Ia aktif dalam pers, sebagai redaksi majalah dan redaktur Balai Pustaka. Romannya yang terkenal yaitu Atheis (1948). Karya yang lain yaitu Keretakan dan Ketegangan kumpulan cerita pendek 1956, Bentrokan Dalam Asrama (1952) drama remaja, Kesan dan Kenangan kumpulan cerita pendek (1960), Debu Cinta Bertebaran (1973), Belitan Nasib dan Pemburu Anjing Hitam kumpulan cerpen (1985). Ia menyusun buku Polemik Kebudayaan yang terjadi pada masa Pujangga Baru.
7. Trisno Sumardjo (1916-1969) lahir di Surabaya. Karya-karyanya yang penting terletak pada cerita-cerita pendeknya. Cerita pendek Trisno Sumardjo banyak yang menyiasati karya-karya manusia sehingga dapat digolongkan sebagai cerita pendek watak. Sajak-sajak dan dramawan biasanya dipandang kurang berhasil. Di atas itu semua, Trisno Sumardjo diakui sebagai penerjemah yang

- berhasil. Ada 8 drama Shakespere yang telah diterjemahkannya: Ia juga telah menerjemahkan Dongeng-Dongeng Perumpamaan oleh Jean de la Fontaine (1959) dan roman Boris Pasternak yang memenangkan hadiah nobel, Dokter Zhivago (1960).
8. M.H. Rustandi Kartakusuma lahir di Ciamis 1921. Ia banyak menulis esai dan kritik sastra. Esai-csainya bergaya sinis berkelakar dengan berdasar pengetahuan yang luas tentang dunia. Drama Prabu dan Putri (1950), sajak Rekaman Dari Tujuh Daerah (1951), cerita anak Heddie dan Tuti (1951). Ia memenangkan hadiah karya nasional 1957 dalam drama Merah Semua Putih Semua.
 9. M.Balfas (1922) lahir di Jakarta. Sebagai penulis cerita pendek, ia mulai menarik perhatian dengan cerita Anak Revolusi (1948), Lingkaran-Lingkaran Retak kumpulan cerita pendek 1952, Tamu Malam drama 1957, novel Retak (1965).
 10. Sitor Situmorang lahir di Tapanuli 1924. Ia menulis drama, sajak, cerita pendek, kritik dan esai. Karya-karyanya adalah: Pertempuran Salju di Paris kumpulan cerpen 1956, Surat Kertas Hijau kumpulan sajak 1956, Jalan Mutiara (1954) kumpulan drama, Wajah Tak Bernama kumpulan sajak 1956, Zaman Baru kumpulan sajak 1962, Pangeran kumpulan cerita pendek 1963, SastraRevolusioner kumpulan esai 1965, Dinding Waktu kumpulan sajak 1976, Danau Toba kumpulan cerpen 1981.
 11. Utuy Tatang Sontani (1920) menulis novel Tambera dalam bahasa Sunda (1943), drama Suling (1948), Bunga Rumah Makan (1948), Di Muka Kaca (1957), Sangkuriang (1959). Manusia Kota (1961),

Segumpal Daging Bernyawa (1961), Tak Pernah Menjadi Tuu (1963), Selamat Jalan Anak Kufur (1963), Awal dan Mira (1952), Si Sapar (1964), Si Kampeng (1964) dan Si Kabayan (1959).

Sastra Angkatan Kisah

BAB VI

A. Awal Mula Penamaan Angkatan

Berbeda dengan angkatan-angkatan sebelumnya, masa setelah tahun 1966 tidak ada penamaan yang pasti, Ajib Rosidi menamakan setelah 1953 Angkatan 45 sebagai Angkatan Sastra Terbaru dalam Simposium sastra di Jakarta 1960. Namun penamaan ini rupanya tidak hidup dalam masyarakat tetapi penamaan yang sering didengungkan adalah Angkatan Sastra 50-an. Bahkan pada tahun 1966 H. Jassin menamakan angkatan sastrawan yang menulis antara tahun 1953 - 1966 sebagai Angkatan 66. Penamaan oleh Jassin ini banyak ditentang orang. Dalam penamaan angkatan yang terakhir itu, dimasukkan nama-nama sastrawan yang menulis pada tahun 1953 seperti: Trisno Juwono, WS Rendra, Yusach Ananda, AA. Navis dan sebagainya.

Setelah tahun 1953 muncul suatu rombongan penulis baru yang belum muncul selama Angkatan 45 (sekitar tahun 1942-1952). Kalau Angkatan 45 rata-rata sastrawannya kelahiran 1920 maka sastrawan muda yang muncul 1953 adalah mereka yang dilahirkan sekitar tahun 1930. Mereka ini mempunyai pandangan kesenian yang berbeda dengan angkatan sebelumnya. Soal penamaan angkatan dapat dikatakan soal kesepakatan saja.

Sebenarnya penamaan angkatan sastra yang sudah "membaku" memang mengikuti kebiasaan ini. Angkatan Balai Pustaka disebut demikian karena sebagian karya-karya penting diterbitkan lewat penerbit Balai Pustaka. Begitu pula angkatan sastra Pujangga Baru berasal dari nama majalah yaitu majalah Pujangga Baru sebagai "wadah pertemuan batin" para sastrawannya. Angkatan 45 pernah dinamai menurut naungan kebudayaan yang mengumumkan karya-karya serombongan angkatan muda yakni Angkatan Gelanggang.

Karena sejak tahun 1953-1957 muncul majalah sastra pertama di Indonesia maka wajar kalau para sastrawan muda yang memulai sastrawan mereka dalam majalah ini menjadikan majalah Kisah sebagai tempat mereka "berkumpul". Angkatan mereka dinamakan Angkatan Kisah.

Namun ternyata penamaan angkatan ini kurang tepat, karena majalah ini hanya berumur 4 tahun, sedang para sastrawannya masih terus menulis di media yang lain sampai sekitar pertengahan 1960-an. Pada tahun 1961 para sastrawan yang menulis di majalah Kisah berkumpul kembali dalam Majalah Sastra (1961-1968). Majalah Sastra sebenarnya dapat dikatakan "senafas" dengan majalah Kisah dan pengasuhnya merupakan kelanjutan dari majalah kisah. Maka sekitar tahun 1953 sampai tahun 1966 terdapat angkatan baru dalam sastra Indonesia dan dalam hal ini akan dinamai menurut media sastra mereka yang utama, yakni majalah Kisah dan Sastra.

B. Masa Demokrasi Liberal

Keadaan sosial dan politik suatu zaman sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap hidup

kesenianya, termasuk di dalamnya hidup kesusastraannya. Selama Angkatan 45 banyak kita temui karya-karya sastra yang melukiskan persoalan revolusi. Karya-karya semacam itu diterbitkan sampai sekitar tahun 1952. Ini semua disebabkan oleh karena masa hidup sastra Angkatan 45 meliputi masa paling kemelut dalam sejarah bangsa Indonesia, yakni masa mempertahankan kemerdekaan, masa berperang melawan Belanda yang berusaha kembali menguasai Indonesia.

Setelah tahun 1950 Republik Indonesia merdeka sepenuhnya dalam arti sosial dan politik. Tidak ada lagi ancaman Belanda yang harus dihadapi dengan kekuatan senjata. Maka terbukalah kesempatan sepenuhnya bagi para pemimpin bangsa untuk melaksanakan ide-ide kenegaraan dan pemerintahan mereka setelah tahun 1950. Para pemimpin Indonesia setelah tahun 1950 adalah generasi yang memperoleh pendidikan politiknya dari Belanda khususnya dan dari negara-negara Barat pada umumnya. Adalah tidak mengherankan kalau Indonesia Merdeka mereka isi dengan sistem demokrasi liberal seperti umumnya dijalankan di negara-negara Barat dan Belanda

Ternyata praktek demokrasi liberal yang dahulu pada zaman penjajahan diidamkan akan membawa bangsa dan negara ke arah kesejahteraan, terbukti hanya memberikan frustrasi nasional. Dalam sistem demokrasi liberal, partai-partai politik lebih banyak memikirkan partainya sendiri bukan memikirkan nasib negara. Maka terjadilah perebutan kekuasaan antara partai-partai besar pada waktu itu dengan merebut pimpinan pemerintah, yakni kursi perdana menteri. Dalam masa 5 tahun saja telah

terjadi pergantian kabinet sebanyak 5 kali pula. Dengan demikian program pembangunan tidak pernah dapat dijalankan semestinya.

Adanya ketidakstabilan nasional dalam bidang politik menimbulkan krisis kepercayaan, krisis budaya dan akhirnya frustrasi nasional. Inilah sebabnya di sekitar tahun 1954 berkumandang desas desus "krisis sastra" yang sebenarnya merupakan luapan ketidakpuasan lapangan kebudayaan. Makin lengkaplah frustrasi nasional ini ketika selama jangka waktu (1950-1957) bukan hanya pemimpin politik silih berganti, tetapi juga keadaan keamanan nasional rapuh dengan adanya berbagai pemberontakan dari mereka yang tidak puas dari situasi ini. Pemberontakan bersenjata yang sangat mengganggu keamanan itu misalnya dari APRA, DI/TII, RMS, PRRI/Permesta. Juga gejala rasialisme muncul akibat kepincangan ekonomi. Timbul huru hara anti Belanda dan anti Cina. Demikianlah krisis nasional ini telah menimbulkan julukan bagi bangsa Indonesia sebagai "orang sakit Asia Tenggara".

Situasi "serba krisis" ini mempengaruhi hidup kesusastraan Indonesia. Dengan hilangnya sama sekali kekuasaan Belanda di Indonesia pada tahun 1950, maka semua aparat yang dahulu dikelola oleh Pemerintah Indonesia sampai tahun 1953 Balai Pustaka masih hidup berdasarkan "orde Belanda", dan inilah sebabnya dari tahun 1950 sampai tahun 1952 Balai Pustaka masih menerbitkan karya-karya sastra Angkatan 45 dalam bentuk buku-buku tebal. Tetapi sejak tahun 1953 kedudukan Balai Pustaka tidak menentu, penerbit ini diletakkan dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Begitulah kehidupan

republik yang masih muda belia ini harus menghadapi persoalan besar yang mendasar di segala bidang.

C. Peranan Majalah Kisah

Peranan majalah dalam pengembangan sastra sangat penting karena dengan majalah yang terbit tiap bulan sekali, dapat dengan segera memuat permasalahan-permasalahan dunia sastra Indonesia. Melalui majalah dapat diikuti arus pemikiran dalam sastra Indonesia, apalagi majalah lebih murah dan lebih mudah didapatkan daripada bentuk buku.

Dalam dasawarsa 1950-an banyaknya majalah yang memuat karya-karya sastra tidak kurang dari 12 buah. Ini belum termasuk beberapa surat kabar yang memuat juga esai-esai tentang sastra. Dalam dasawarsa 1940-an terdapat sekitar 6 majalah, dan dasawarsa 1930-an hanya ada 2 majalah saja yakni Poedjanga Baroe dan Pandji Postaka. Gejala semacam itu kelak akan terjadi dalam dasawarsa 1960-an meskipun pada masa itu telah mulai terbit buku-buku sastra yang kebanyakan kumpulan cerita pendek.

Sastrawan Sudjati S.A. yang menulis buku kumpulan cerita pendek bernama *Al Kisah* pada bulan Juli 1953 menerbitkan majalah cerita pendek yang diberinya nama *Kisah*. Sebagai dewan redaktornya adalah HB. Jassin, Muhammad Balfus, Idrus, D.S Moeljanto dan Sudjati. Begitu majalah ini diterbitkan dalam waktu satu tahun saja redaksi telah dibanjiri sekitar 600 naskah cerita pendek dari 75 sastrawan (baik yang sudah lama menulis maupun yang baru). Diantara nama-nama lama yang menulis di majalah tersebut adalah Mochtar Lubis, Idrus, Pramodya Ananta Toer, Buyung Saleh, Sitor Situmorang dan sebagainya. Tetapi nama-nama baru yang muncul jauh

lebih banyak, misalnya Nugroho Notosunanto, YusachAnanda. AA. Navis, Trisnoyuwono, Sukanto SA, SM Ardan, Subagio Sastrowardoyo, Ajip Rossidy, Riyono Pratikto, Husseyn Umar dan lain sebagainya.

Majalah Kisah ini terbit sampai bulan Maret 1957, usianya kurang lebih empat setengah tahun. Namun kalau dihitung telah lebih 600 cerita pendek dihasilkan di dalamnya, dan puluhan nama penulis baru dapat ditampung karya-karyanya. Para sastrawan baru yang menulis di majalah Kisah juga menulis di majalah yang lain pada waktu itu, tetapi majalah Kisah tetap dijadikan kesastrawanan seseorang. Kalau sastrawan karyanya dimuat dalam majalah itu secara tidak langsung ia mendapatkan pengakuan kemampuannya dalam menulis.

D. Ciri Karya Sastra Angkatan Kisah

1. Kesusastran Cerita Pendek hasil utama sastrawan berupa cerita pendek, meskipun ada pula novel yang diterbitkan tetapi hanya rangkumannya saja.
2. Bersifat semi-otobiografis: karya-karya sastra yang berupa cerita pendek biasanya ditulis berdasarkan pengalaman konkret pengarangnya sehari-hari dengan beberapa perubahan, sesuai dengan tuntutan sebuah karya sastra yang harus menarik dan mengikat pembacanya.
3. Berorientasi pada kesusastran Indonesia artinya para sastrawan angkatan ini belajar menulis sejak sastra Balai Pustaka sampai Angkatan 45.
4. Kesusastran yang deskriptif. berhubungan dengan kurangnya dasar-dasar teori sastra maka karya-karya mereka kebanyakan laporan-laporan polos tentang kenyataan yang mereka kenal. Menurut WS Rendra rata-rata cerita pendek pada

generasi Kisah ini hanya sampai pemaparan kejadian, tanpa dapat ditemukan adanya obsesi pribadi penulisnya yang mendorong dia memilih dan mengungkapkan pengalaman hidupnya itu dalam sastra.

Daftar Pustaka

- Ali, Lukman. (1989). *Dari Ikhtisar Masalah Angkatan sampai Catatan Kaki*. Bandung: Angkasa.
- Dermawan, Taufik. 1986. *Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Malang. FPBS.
- Eneste, Pamusuk. (1988). *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Jambatan.
- Hastuti, Sri P. H. (1985). *Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Intan Pariwara.
- K.S, Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Kratz, E. Ultrich. (2000). *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: KPG bekerja sama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
- Luxemburg, Yan Van. (1989). *Tentang Sastra*. (Terjemahan Akhadiati, Ikram) Seri ILDEP. Jakarta: Intermedia.
- Rampan, Korry Layun. (2000). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Rosidi, Ajip. 1982. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Rosidi, Ayip. (1976). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Cipta.
- Situmorang. B.P. 1980. *Sejarah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit PT Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. (1970). *Sastra Baru Indonesia I*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press.

PENGANTAR SEJARAH DAN PERIODESASI SASTRA INDONESIA

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.stiedewantara.ac.id Internet Source	<1 %
2	caridokumen.com Internet Source	<1 %
3	galerikomikindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
4	fliphtml5.com Internet Source	<1 %
5	www.indonesiana.id Internet Source	<1 %
6	adhy151.blogspot.com Internet Source	<1 %
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
8	www.cikancah-cyber.com Internet Source	<1 %
9	library.binus.ac.id Internet Source	<1 %

10	satupena.id Internet Source	<1 %
11	amandanovitasari1301.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	ur.b-ok.cc Internet Source	<1 %
13	www.pustaka.ut.ac.id Internet Source	<1 %
14	you-gonever.icu Internet Source	<1 %
15	mynameisbunny.wordpress.com Internet Source	<1 %
16	www.studocu.com Internet Source	<1 %
17	astifebrianti.blogspot.com Internet Source	<1 %
18	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
19	duniakita-bersama.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	tempekemulmanget2.wordpress.com Internet Source	<1 %
21	asep-sobirin.blogspot.com Internet Source	<1 %

22	danshermawan.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	www.plengdut.com Internet Source	<1 %
24	ejurnalunsam.id Internet Source	<1 %
25	maulfisr.lecture.ub.ac.id Internet Source	<1 %
26	satwikobudiono.wordpress.com Internet Source	<1 %
27	Submitted to Universitas Tidar Student Paper	<1 %
28	docslide.us Internet Source	<1 %
29	elatantriekasetiya.wordpress.com Internet Source	<1 %
30	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1 %
31	makalahkmps.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	ojs.mahadewa.ac.id Internet Source	<1 %
33	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1 %

34	fitrikabisat.blogspot.com Internet Source	<1 %
35	rhenyangreni.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	artculture-indonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
37	lm.ut.ac.id Internet Source	<1 %
38	vickyariesca.blogspot.com Internet Source	<1 %
39	ekalistina.wordpress.com Internet Source	<1 %
40	pangestiblog.wordpress.com Internet Source	<1 %
41	pdfcookie.com Internet Source	<1 %
42	repository.upstegal.ac.id Internet Source	<1 %
43	ayuinaya16.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	repository.ikipgribojonegoro.ac.id Internet Source	<1 %
45	www.slideserve.com Internet Source	<1 %

46	lukisanhati.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	www.gurupendidikan.co.id Internet Source	<1 %
48	Submitted to Tunas Muda International School Student Paper	<1 %
49	sumardjo.com Internet Source	<1 %
50	citrasalda.blogspot.com Internet Source	<1 %
51	en.wikipedia.org Internet Source	<1 %
52	karyasastrai.blogspot.com Internet Source	<1 %
53	muhtadirusli.wordpress.com Internet Source	<1 %
54	muzzam.wordpress.com Internet Source	<1 %
55	jurnal.umk.ac.id Internet Source	<1 %
56	ladyredyafry.blogspot.com Internet Source	<1 %
57	tatikasmiami92.blogspot.com Internet Source	<1 %

<1 %

58

H.M.J. Maier. "We are Playing Relatives", Brill, 2004

Publication

<1 %

59

adamkoben-adamkoben.blogspot.com

Internet Source

<1 %

60

cholifbanyumas.blogspot.com

Internet Source

<1 %

61

printer-ajaib1805.blogspot.com

Internet Source

<1 %

62

gurubahasaindonesiavocsten.wordpress.com

Internet Source

<1 %

63

ryansastra3.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

zenanasrooney.blogspot.com

Internet Source

<1 %

65

aldrian076.blogspot.com

Internet Source

<1 %

66

Matthew Amster, Jérôme Rousseau, Atsushi Ota, Johan Talens et al. "Book Reviews", *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 2000

Publication

<1 %

67	ahariato8.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	detikinfo.megazio.com Internet Source	<1 %
69	ggt.uqam.ca Internet Source	<1 %
70	relasigenderdagama2.blogspot.com Internet Source	<1 %
71	repository.unri.ac.id Internet Source	<1 %
72	www.teraslampung.com Internet Source	<1 %
73	Sudarnoto Abdul Hakim. "Islamic literature in modern Indonesia: political disputes among Muslim writers, 1930s-1960s", Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 2023 Publication	<1 %
74	andreansyah500meter.blogspot.com Internet Source	<1 %
75	bagusprasetyo.blogspot.com Internet Source	<1 %
76	blogsainulh.wordpress.com Internet Source	<1 %
77	electroniccontact.blogspot.com Internet Source	<1 %

78	eliapradja.blogspot.com Internet Source	<1 %
79	ensiklopedia.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
80	etno06.wordpress.com Internet Source	<1 %
81	gramatika.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
82	media-sastra-nusantara.blogspot.com Internet Source	<1 %
83	mraudahjambak.blogspot.com Internet Source	<1 %
84	ms.m.wikipedia.org Internet Source	<1 %
85	nisanitinurwenda.wordpress.com Internet Source	<1 %
86	pingpdf.com Internet Source	<1 %
87	repo.iainbukittinggi.ac.id Internet Source	<1 %
88	uskitya.blogspot.com Internet Source	<1 %
89	www.encyclopedia.jakarta-tourism.go.id Internet Source	<1 %

90	www.majalahversi.com Internet Source	<1 %
91	www.narayanasmrti.com Internet Source	<1 %
92	www.rijalakbar.id Internet Source	<1 %
93	www.usu.ac.id Internet Source	<1 %
94	yuyunari.wordpress.com Internet Source	<1 %
95	software-comput.blogspot.com Internet Source	<1 %
96	amikaze-sasori.blogspot.com Internet Source	<1 %
97	asiaaudiovisualexc09bernie.wordpress.com Internet Source	<1 %
98	loveinasasbasindsitorus.blogspot.com Internet Source	<1 %
99	smpn2probguru.blogspot.com Internet Source	<1 %
100	www.jendelastra.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On